KONSEP *DḤIKR AL-MĀWT* DALAM PERSPEKTIF ESKATOLOGI AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NAILAH ZUBDIYYATIL FAKHIROH
NIM. E97216024

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nailah Zubdiyyatil Fakhiroh

NIM : E97216024

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Maret 2020

Saya yang menyatakan,

NAILAH ZUBDIYYATIL FAKHIROH

E97216024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep *Dḥikr al-Māwt* dalam Perspektif Eskatologi Al-Ghazali" yang ditulis oleh Nailah Zubdiyyatil Fakhiroh ini telah disetujui pada tanggal 5 Maret 2020.

Surabaya, 5 Maret 2020

Pembimbing I,

Dr. H. Muktafi, M.Ag
NIP. 196008131994031003

Pembimbing II,

Dr. H. Ghozi, Lc, M. Fil.I
NIP. 197710192009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep *Dḥikr al-Māwt* dalam Perspektif Eskatologi al-Ghazali" yang ditulis oleh Nailah Zubdiyyatil Fakhiroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 13 Maret 2020.

Tim Penguji:

1. Dr. Muktafi, M.Ag (Ketua) : ……
2. Dr. Ghozi, Lc, M.Fil,I (Sekretaris) : ……
3. Dr. Suhermanto, M.Hum (Penguji I) : …….....
4. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji 2) : …….....

Surabaya, 13 Maret 2020
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILAH ZUBDIYYATIL FAKHIROH
NIM : E97216029
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN & FILSAFAT / TASAWUF & PSIKOTERAPI
E-mail address : nailahfakhiroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP DHIKR AL-MAWT DALAM PERSPEKTIF ESKATOLOGI AL-GHAZALI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Maret 2020

Penulis

(NAILAH ZUBDIYYATIL F.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Nailah Zubdiyyatil Fakhiroh
NIM : E97216024
Judul : Konsep *Dḥikr Al-Māwt* dalam Perspektif Eskatologi al-Ghazali
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Skripsi ini mengkaji tentang konsep *dḥikr al-māwt* dalam perspektif eskatologi al-Ghazali. Bahasan dari kajian ini adalah termasuk problem manusia dalam mengingat kematian, yang tersusun dari perumusan masalah. *Pertama* bagaimana *dḥikr al-māwt* menurut para sufi, *kedua* bagaimana konsep *dḥikr al-māwt* dalam pemikiran eskatologi al-Ghazali. Untuk mengatasi problem tersebut, maka dalam riset ini akan mendeskripsikan bagaimana al-Ghazali dalam konsep *dḥikr al-māwt*-nya ini bisa meminimalisirkan dan meluluhkan hati maupun jiwa seseorang yang masih hidup dan lupa akan kematian. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif-deskriptif berdasarkan kajian pustaka (*Library Research)* serta menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yakni dengan cara memperoleh bukti data yang tersurat berkenaan dengan masalah yang diangkat. Sedangkan analisis sumber data menggunakan metode analisis-deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikan secara jelas terkait problema yang diangkat. Manfaat dan hasil yang dapat diperoleh pada riset ini yakni, sebuah akhlak atau sikap manusia dalam menghadapi kematian, dan dengan konsep *dḥikr al-māwt* ini juga dapat dijadikan sebagai suatu trobosan dalam mengatasi kecemasan dan psikologis seseorang dalam menghadapi kematian. Sebagai adanya ide *dḥikr al-māwt* ini agar dapat mengetahui inti efektivitas penelitian, maka dalam pemaparan tentang mengingat kematian, penulis akan menyuguhkan sebuah metode bagaimana sikap hamba Allah dalam mengatasi persiapan menghadapi kematian, dengan cara menghadirkan sebuah psikologi kematian dan berbagai sikap menghadapi kematian yang diangkat langsung dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan tokoh sufi fenomenal Imam al-Ghazali.

Kata kunci : *Dḥikr al-māwt*, Eskatologi, al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iii
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI…. vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
D. Kajian Terdahulu.....8
E. Penegasan Istilah 15
F. Metode Penelitian..... 17
H. Sistematika Pembahasan 20
BAB II *DḤIKR AL-MĀWT* MENURUT PARA FILSUF&SUFI……20
A. Definisi ***Dḥikr al-Māwt*** 22
B. *Dḥikr al-Māwt* Menurut Para Filsuf dan Sufi..... 30
C. Keutamaan *Dḥikr al-Māwt* dan Manfaatnya 36
BAB III BIOGRAFI AL-GHAZALI..... 41
A Biografi dan Karya.....41
B. Pemikiran al-Ghazali.....49
BAB IV ANALISA *ḌHIKR AL-MĀWT* DALAM **ESKATOLOGI**..66
AL-GHAZALI.....66
A. Beragam Sikap tentang Kematian..... 66
B. Psikologi Kematian Menurut al-Ghazali.....81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP.....91

A. Kesimpulan.....91

B. Saran.....92

DAFTAR PUSTAKA ……...…93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas kematian merupakan kepastian, tidak bisa ditolak. Suka maupun tidak setiap manusia dan makhluk hidup yang bernafas pasti akan mengalami kematian. Dalam perspektif filsafat Islam kematian merupakan awal kehidupan, dan kematian di dunia merupakan suatu awal kehidupan di akhirat. Akan tetapi, pengetahuan dan pengalaman tentang kematian masih saja penuh dengan misteri.[1] Dalam hal kematian tersebut, tiada satu pun manusia yang akan memajukan maupun memundurkan waktu datangnya kematian, sekalipun seseorang tersebut bersembunyi pada salah satu tempat atau lorong yang sepi dan sunyi, karena di manapun dan kapanpun jika Allah sudah menghendaki mati maka terjadilah.

Kematian ini bagi mereka yang masih belum ingat dan mempersiapkannya merupakan suatu kejadian yang amat menyakitkan, karena apabila diceritakan tentang kematian seolah-olah berakhir segalanya, musnah dan juga tidak ada lagi yang bisa dilakukannya dalam suatu hal apapun. Oleh sebab itu bagi orang Islam, kematian adalah pintu gerbang yang menunjukkan ke tempat dimana ia akan menerima balasan apa yang telah diperbuatnya dimana tempat tersebut ujungnya ada dua cabang, yakni kebahagiaan dan juga kesengsaraan.

---

[1]Ahmad Suja'i, *Eskatologi: Suatu Perbandingan Antara Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*, (Jurnal:Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005). 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana sabda Rasulallah saw, yang berbunyi:[2] " *Manusia cerdas yaitu yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya*". (HR. Ibnu Majah). Dengan hadist ini, maka seorang muslim diajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian, dan supaya mudah dihisab nanti maka alangkah baiknya untuk mempersiapkan diri dengan memperbanyak bekal. Persiapan bekal tersebut yakni dengan beramal baik. Dengan begitu, nanti kematian tiba akan senang dan tenang di sisi Allah.

Peristiwa kematian merupakan pertemuan hamba dengan Pencipta-Nya. Peristiwa kematian ini bukan suatu hal yang menakutkan jikalau hamba terus menerus mengenal dan merasa diawasi oleh Allah SWT. Hal ini merupakan latihan dari ajaran tasawuf *dḥikr al-māwt*. Al-Ghazali mengatakan bahwa, mati ialah suatu persoalan yang besar, serta masalah yang luar biasa, tidak ada suatu hal yang luar biasa melebihi kematian itu. Adapun orang ma'rifat, maka ia mengingat kematian dengan terus menerus. Karena mengingat kematian adalah janji bagi perjumpaan dengan kekasihnya. Orang yang mencintai itu tidak lupa sama sekali akan janji perjumpaan dengan orang yang dicintai.[3] Ingat akan kematian merupakan suatu manfaat yang besar, karena kematian bisa meminimalisir kehidupan dan akan merubah hati tidak condong pada dunia.

Membenci dunia adalah hal yang baik, sebagaimana mestinya jika cinta dunia suatu saat nanti akan menemukan segala kesalahan yang ia pernah

---

[2] Hadist Riwayat. An Nasai no. 1824, Tirmidzi no. 2307 dan Ibnu Majah no. 4258 dan Ahmad 2: 292. Hadits ini *hasan shahih* menurut Syaikh Al Albani.
[3] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulummiddin jilid IX* (Semarang: CV. Asy-syifa', 1990), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan. Bagi seorang yang bijak, akan mengetahui bahwa mengingat Allah itu terdapat dua manfaat yaitu benci terhadap dunia, dan kedua yakni rindu terhadap akhirat. Dalam hal ini juga ada nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam memaknai kematian, yaitu: Taubat (tindakan kembali dari jalan keburukan dan kemaksiatan menuju pada jalan yang bisa mendekatkan seorang diri pada Allah), Zuhud (tindakan meninggalkan yang menghalangi untuk dekat kepada Allah), Sabar (perjuangan ruhani dalam melawan berbagai tingkah nafsunya yang menghalangi jalan pendekatan diri kepada-Nya), *Khauf* (perilaku untuk meninggalkan kesibukan-kesibukan duniawi), *Raja'*, *Maḥabbah*, dan *Riḍa*. Tanda orang ini adalah bahwa ia terus-menerus mempersiapkan baginya yang tidak ada kesibukan baginya selain itu. Kalau tidak, maka ia dihubungkan dengan orang yang tekun dalam urusan dunia.[4]

Alasan akan mengingat kematian yakni dapat menyebabkan seorang untuk menjauhkan diri terhadap kesenangan dunia dan akan melakukan pesrsiapan terhadap akhiratnya. Sedangkan jikalau lupa tentang kematian maka akan mengajak manusia kepada kesenangan dunia. Dengan demikian juga pada dasarnya dunia ialah tempat penjara bagi orang mukmin. Sebab dunia itu senantiasa menjadi tempat untuk mengendalikan terhadap syahwatnya, menahan kekerasan dirinya, dan melawan setannya. Dengan demikian, kematian ini akan membebaskannya dari kesengsaraan, dan kebebasan itu merupakan bentuk persembahan untuknya.[5]

---

[4] Ibid., 317.
[5] Imam al-Ghazali, *Menyingkap Hati Menjumpai Ilahi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang kematian juga dapat dilihat dalam sisi psikologis seseorang sebagai pendekatan yang secara tidak langsung, apabila banyak orang yang merasa bahwa berbicara tentang kematian itu berakibat dapat membayangkan dalam benaknya. Sehingga kita harus menghadapi hal yang tak terelakkan, yaitu kematian terhadap kita sendiri. Jadi untuk menghindarkan gejala-gejala psikologi tentang kematian ini kita gabung dengan perspektif tasawuf.[6]

Alasan kedua mengapa orang gelisah membicarakan kematian yaitu lebih rumit, karena sebagian besar kata-kata dalam bahasa manusia berhubungan dengan pengalaman kita melalui sensasi fisik. Tapi kemudian merupakan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman sadar kita, karena sebagian besar dari kita belum pernah mengalaminya. Apabila kita ingin membicarakan kematian, maka kita harus menghindarkan diri, baik larangan-larangan sosial maupun dilema linguistik yang dalam, yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman. Pada akhirnya kita sering kali berbicara dalam analogi eufemisme, yakni kita membandingkan kematian dengan sesuatu yang lebih menyenangkan dalam pengalaman kita dengan hal-hal yang kita kenal.[7]

Adapun dalam perspektif tasawuf mengingat mati merupakan suatu hal sangat penting karena pastinya dalam mengingat kematian seseorang hamba yang mempunyai laku syariat akan selalu berdzikir atau selalu ingat kepada

[6] Raymond A. Moody, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 22.
[7] Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, dan juga sekelompok sufi mengerti dan sadar terhadap kehidupan yang abadi yaitu nanti di akhirat, karenanya mereka mengingatkan saudara-saudaranya yang masih hidup agar berlomba-loba untuk mencari kebaikan untuk bekal suatu hari nanti menuju akhirat.[8]

Cara untuk bisa menyadarkan seorang akan kematian termasuk dalam segi spiritualitasnya yakni kesediaannya untuk mati. Karena yang bermakna yaitu hidup yang mau menerima dan mempersiapkan kesediaan untuk mati. Hal ini merupakan seseorang itu siap akan mati, akan tetapi yang memandang hidup ini jiwanya akan lebih indah dan bahagia. Kesadaran dalam hal tentang kematian, tidak lain hanya untuk menjadikan kehidupan sebagai titik pandang awal dalam menuju kematian.[9]

Dḥikr al-māwt atau disebut mengingat kematian dalam perspektif psikologi merupakan topik bahasan yang agak luas. Karena merangkul isu seperti reaksi terhadap kematian, tahapan dalam berduka, masalah eksistensialis, cemas yang berlebihan dan rasa takut adalah contoh jika suatu saat apabila kita akan meninggalkan dunia, sehingga membuat kita melakukan metode untuk mencari makna hidup. Karena kematian adalah puncak dari segala peristiwa paling mengancam, maka ini semua dalam psikologis menceritakan suatu hal. Bahwasanya tiap-tiap manusia sesungguhnya menolak kematian. Mereka ingin hidup abadi, dan biasanya ingin terkenal juga dikenang

[8] Murtiningsih, *Kematian Menurut Kaum Sufi*, Jurnal Ilmu Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Vol 16 No 1 (2015). 22.
[9] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pahlawan agar jiwanya tetap hidup.[10] Saat masih kecil, kita dibimbing bahwa, kematian bukanlah akhir dari segalanya. Melainkan maut adalah pintu menuju pada kehidupan yang akan datang.

Dalam pandangan hedonisme selain agama ini, terdapat finansial, serta hubungan cinta, kasih sayang, dan prestasi yang biasa mereka jadikan untuk tujuan akhir seseorang. Dalam contoh ini dapat membuat manusia melupakan akan maut, karena mereka paham bahwa keberadaan di dunia ini pasti mempunyai makna dan sangat berharga. Karena manusia atau makhluk hidup akan mengalami kematian, dan kematian suatu kepastian, maka secara perspektif psikologis pengaruhnya amat besar dalam bawah sadar terhadap perilaku dan kehidupan manusia. Karena kehidupan manusia, kata Martin Heidegger yakni kehidupan yang tertuju kearah kematian.[11]

Dari penjelasan yang sudah terpapar di atas, arti *dḥikr al-māwt* dalam tasawuf juga menyinggung sisi psikologis. Dari kecemasan dan emosi seseorang menghadapi kematian merupakan hal yang akan menjadi pembahasan penulis kali ini, dengan persoalan tersebut penulis akan menulis tentang perspektif tasawuf dan juga perspektif psikologi kematian, yakni persoalannya dalam menghadapi kematian apakah psikis jiwa seseorang itu selalu stabil atau cenderung cemas atau takut. Serta juga membahas terutama tentang pemikiran al-Ghazali dalam persiapan kematian yang juga menjadi sebuah wadah untuk menyadarkan jiwa pada seseorang tersebut, serta tingkatan

[10] Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Hikmah, 2006), 17.
[11] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau maqom apa saja yang dijalankan seorang hamba untuk mencapai ke spiritualitas manusia dalam menghadapi kematian.

Maka penulis akan mencoba menjabarkan masalah-masalah tersebut termasuk juga hal-hal tentang bagaimana cara mengingat kematian yang benar dan menunjukkan manfaat mengingat kematian, serta yang terakhir persoalan tentang mengingat mati itu apakah menjadi sebuah solusi dari adanya segala akhlak buruk manusia berubah menjadi jiwa-jiwa yang berakhlak mulia dan tidak cinta dunia.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pernyataan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas yakni tentang persoalan *dḥikr al-māwt* yang akan dikaji, maka penulis akan membatasi rumusan masalahnya sebagaimana berikut.

1. Bagaimana *dḥikr al-māwt* menurut para filsuf dan sufi?
2. Bagaimana konsep *dḥikr al-māwt* dalam pemikiran eskatologi al-Ghazali?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah dipaparkannya rumusan masalah tersebut, pada penelitian ini yang bertujuan sebagai:

1. Untuk mengetahui dan memahami *dḥikr al-māwt* menurut para filsuf dan sufi.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *dḥikr al-māwt* perspektif eskatologi al-Ghazali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan, manfaat dari penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua point, antara lain yaitu :

1. Teoritis, yaitu hasil penelitian memiliki konstribusi terhadap perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam keilmuan pengkajian terhadap studi ilmu tentang *dḥikr al-māwt* segi tasawuf juga segi psikologisnya, dan berusaha untuk dapat menambahkan pengetahuan terhadap dzikrul maut, sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.
2. Manfaat secara praktis, yakni membuka kembali tentang keadaan jiwa manusia yang mendengar akan hal tentang kematian, dan terutama dalam sehari-hari akan mengingat kematian dan juga mempersiapkannya, sehingga ini merupakan wawasan yang penting sekali untuk difahami maupun dialami dari berbagai khalayak.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan tinjauan pustaka yang menjelaskan secara tersusun dan sistematis, yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang dibahas serta dengan penelitian yang telah dikaji dan juga yang telah dibahas pada literatur terlebih dahulu. Dengan berdasarkan proses yang telah dibaca oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut yang sesuai tema yang telah diangkat oleh peneliti.

Dalam tinjauan pustaka ini terdapat beberapa jurnal, buku dan skripsi, serta juga masih dalam lingkup pembahasan mengenai *dḥikr al-māwt* dalam pemikiran al-Ghazali, yang dibaca dan juga dipahami oleh penulis lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba meringkas inti dari isi pembahasan dari pustaka tersebut kemudian mencoba membandingkan dan menuai penemuan yang lebih dalam untuk menghasilkan penulisan penelitian yang baik terlepas dari pembahasan terkait. Dari itu ada beberapa daftar tinjauan pustaka dapat di baca sebagai berikut ini daftar tersebut:

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jazilatul Mu'ati	Kematian menurut al-Qur'an[12]	Skripsi Jazilatul ini menjelaskan persiapan yang harus dilakukan seorang muslim untuk menghadapi kematian. Dengan berfokus pada ayat al-Qur'an tentang arti kematian.
2	Imam Al-Ghazali	*Kasyf 'ulum al-Akhirah*[13]	Buku ini mendeskripsikan tentang mati, tentang saat ruh keluar dari badan dan perlakuan terhadap perbuatan mayit.
3	Imam al-Ghazali	Melalui Hati Menjumpai Ilahi[14]	Buku ini mendeskripsikan tentang mengingat kematian, tentang menaklukkan hawa nafsu dan menjauhi dunia dan kejelekannya.

[12] Jazilatil Mu'ati, "Kematian menurut Al-Qur'an" (Skripsi—Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2016).
[13] Imal al-Ghazali, *Kasyf 'ulum al-Akhirah* (Bandung: Marja', 2004).
[14] Imam al-Ghazali, *Melalui Hati Menumpai Ilahi* (Bandung: Hikmah, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Komarudin Hidayat	Psikologi Kematian[15]	Buku ini mendeskripsikan tentang meminimalisir angan-angan terhadap kematian yang amat menakutkan itu. Dan juga meminimalisir psikis seorang dalam mengingat dan menghadapi kematian. Buku karya Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA, ini yang berjudul "Psikologi Kematian" yakni mendiskripsikan kematian sebagai suatu yang beda dari perspektif semua orang. Bahwasanya kematian selain pasti kita hadapi nanti itu maka harus mempersiapkan bekal dan juga dilewati dengan rasa yang optimisme. Tujuan dalam tulisan Komaruddin ini termasuk merubah paradigma berpikir mengenai ketakutan dalam kematian menjadi optimism.
5	Imam al-Ghazali	Metode Menjemput Kematian[16]	Buku ini mendeskripsikan tentang bagaimana persiapan menghadapi kematian dan perenungan atas kefanaan

[15] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Hikmah, 2005).
[16] Imam al-Ghazali, *Metode Menjemput Kematian* (Bandung: Jabal, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			hidup manusia dan membawa seorang arif mengunjungi tingkatan-tingkatan alam waktu terjadinya kematian, dalam hal tersebut tulisan ini berisi juga membahas: pertemuan serta perjanjian dengan malaikat di alam barzah, padang mahsyar, dapat syafaat Nabi, serta akhirnya termasuk ke dalam siksaan neraka atau bisa melihat akan ke elokan surga, dan teruntuk orang yang khusus terpilih ia akan melihat Kehadirat Tuhan.
6	Jalaluddin Rakhmat	Memaknai Kematian[17]	Buku ini mendeskripsikan tentang kematian, kematian disini menunjukan dua kematian yakni kematian ego dan kematian alami. Dalam buku tersebut juga membicarakan *suluk* dan *sayr* dalam tasawuf serta syarat merindukan untuk bisa berjumpa dengan Tuhannya.
7	Mega Herdina	Konsep Komaruddin Hidayat	Tulisan Mega tersebut mendeskripsikan psikologi kematian menurut prespektif Komaruddin Hidayat dan akan juga

[17] Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian* (Bandung: Pustaka Ilman, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tentang Terapi Ketakutan terhadap Kematian[18]	membahas bagaimana terapi yang di sajikan Komaruddin Hidayat dalam menghadapi kegelisahan akan hal kematian.
8	Imam al-Ghazali	*al-Arba'in Fi Ushul al-Din*[19]	Kitab tersebut mendeskripsikan tentang mengingat kematian dan hakikatnya serta menjelaskan berbagai macam siksa ruhani.
9	Abdul Karim	Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf[20]	Mendeskripsikan konsep kematian, makna kematian yang dalam prespektif psikologis akan mempengaruhi kejiwaan dalam menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut, serta tulisan ini menjelaskan asal usul ritual kematian Islam Jawa.
10	Abdillah	Eskatologi: Kematian dan	Mendeskripsikan mengenai peristiwa-peristiwa yang dialami setelah kematian. Serta juga membahas tentang jasad

[18] Mega Herdina, *"Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian"* Vol. 01, No. 02 (Oktober, 2013).
[19] Abu Hamid al-Ghazali, *al-Arba'in Fi Ushul al-Din*, Bairut: Daar Kutub Al-Imiyah, cet I, 1409/1988.
[20] Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf*, Jurnal Esoterik, STAIN Kudus. Vol. 1, No. 1, (Juni 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kemenjadian Manusia[21]	manusia selama kematian itu terjadi.
11	Kholid Al-Walid	Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra[22]	Buku ini membahas perjalanan jiwa setelah kematian yang akan melewati berbagai macam tahapan yang berakhir dengan kemusnahan jasad, namun tubuh yang bersifat ruhani itu melanjutkan tahapan-tahapan berikutnya yang tidak mustahil untuk dideteksi secara inderawi. Perjalanan jiwa setelah kemusnahan fisik ini adalah salah satu cabang dari pembahasan eskatologi. Mulla Sadra pada aspek ini mencoba mengulasnya secara filsafat, yakni mencampurkan antara rasional dan teks telologisnya untuk menghasilkan penjelasan secara filosofis kejadian dalam kemusnahan fisik manusia. dan adapun dalam benang merah penjelasan Mulla Sadra dalam temanya ini yakni al-Harkah Jauhariyah

[21] Sukron Abdillah. *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Vol. 01, No. 01, 2016.
[22] Kholid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			atau kita sebut dengan gerak substansi. Jiwa setelah pasca kematian pada raga yaitu merupakan salah satu substansi yang sudah melakukan proses penyempurnaan. Dan dalam kualitas jiwa pasca kematian pada raga ini adalah tergantug proses penyempurnaan yang dilewatinya.
12	Safria Andy	As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah)[23]	Membahas penempuhan, tantangan dan perjuangan serta pengorbanan perjalanan menuju Allah swt. dan juga langkah memahami hakikat zuhud dan tawakkal agar tidak tergoda pada gemerlapnya dunia yang dilakukan oleh para sufi dalam kehidupan rohani menuju kehadirat-Nya, semuai perbuatan dalam hal ini hanya untuk mencapai kenikmatan dalam beribadah kepada Allah SWT.

[23] Safria Andy, *As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah)*, Jurnal Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 1, No. 1, (UIN Sumatera Utara. Januari-Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari semua pemaparan kajian terdahulu diatas, tidak ada satupun yang mengkaji tentang konsep *dḥikr al-māwt* dalam tasawuf perspektif eskatologi al-Ghazali, hanya saja terdapat pula penelitian tentang eskatologi kematian tetapi berbeda dengan tokoh yang penulis angkat yakni al-Ghazali. Dalam penelitian ini akan menjadi suatu bacaan dan penghayatan sekaligus akan memberikan konstribusi, baik bagi spiritual maupun sosial. Dengan demikian, sebuah diskursus baru dapat di implementasikan oleh seorang yang berjalan menuju Allah, yakni orang yang bertasawuf.

E. Penegasan Istilah

Sesuai dengan penulisan skripsi ini yang berjudul, "Konsep *Dḥikr al-māwt* Dalam Tasawuf Perspektif Eskatologi al-Ghazali", supaya tidak timbul akan kesalah pahaman terhadap variabel tiap kata, maka hal ini untuk menjadi mudah difahami secara jelas maksud dan dari kosakata utama dalam penelitian tersebut, maka dari itu masing-masing akan diberi batasan dan penjelasannya sebagai berikut:

Dḥikr al-māwt : adalah mengingat mati yang artinya bahwa kita disuruh untuk membatasi mengingat kenikmatan-kenikmatan duniawi sehingga kita akan lebih mudah mengingat mati dan menghadap Allah swt. menurut al-Ghazali mengingat kematian dapat juga mengobati jiwa yang gersang, menyegarkan spiritual yang letih, serta akan membangunkan kembali kekuatan energi batiniah yang lemah. Maka semakin banyak bisa mengingat kematian, semakin banyakmeningkat juga tingkat ketekunan dan optimisme dalam melaksanakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah-printah Allah, disamping semakin ikhlas dalam beramal juga bertaqwallah.

Mengingat mati ini juga merupakan sarana merendam gejolak nafsu, mensucikan jiwa, dan juga melembutkan hati. Seebaliknya lupa akan hal kematian dan juga tidak ada persiapan bagi dirinya tentunya menyebabkan tak terkontrolnya nafsu dalam diri, keras hatinya, sehingga ia lupa terhadap kewajibannya sebagai manusia. yang tentunya saja itu adalah gambaran simbolis yang melambangkan bahwa semua amal perbuatan kita akan menentukan kemudahan kita dalam melalui ujian tersebut.[24]

Al-Ghazali : nama lengkapnya yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, tahun lahir 450 H/1058 M, dan wafat pada 14 Jumadi al-Akhir 505 H / 1111 M.[25] Al-Ghazali di lahirkan di kota Tus, sebuah kota yang terletak di provinsi yang sama dengan Nishapur dan Herat. Orang tua al-Ghazali telah meninggal dunia dalam usia belum genap 10 tahun. Dari kecil ia diasuh oleh teman karib ayahnya dan mengarahkan al-Ghazali dalam mengembara mencari ilmu-ilmu agama.[26] Al-Ghazali mendapat sanjungan sang *hujjatul al-Islam* karena yang telah dilakukan dengan menulis kitab *Ihya' Ulumi al-Din* sebanyak empat jilid, sebagai bentuk ia untuk menyatukan ilmu Aqidah, Syare'at, dan Akhalaq ke dalam Ilmu Tasawuf,[27] dengan upaya itu tidak aneh karena kecerdasan al-Ghazali

[24] Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 150.
[25] Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 153.
[26] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2016), 150.
[27] Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*..., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jarang dimiliki orang, kegemarannya menelaah dan belajar, menjadikan dirinya seoarang yang faqih dan berwawasan luas.

Jadi ringkasnya, pada penelitian ini mengkaji tentang konsep *dḥikr al-māwt* dalam tasawuf perspektif eskatologi al-Ghazali. *dḥikr al-māwt* merupakan salah satu cara mengingat kematian. Sedangkan Eskatologi adalah ilmu yang menerangkan tentang keakhiratan, aspek-aspek kematian dan perjalanan jiwa. Dalam penelitian ini menggunakan konsep *dḥikr al-māwt* menurut perspektif al-Ghazali, yakni seorang tokoh pemikir Islam yang memiliki pengetahuan dan kehalian ensiklopedis yang telah dilahirkan di kota Thus,Khurasan, Persia 1058 M

F. Metode Penelitian

Setelah mengetahui sedikit gambaran tentang kerangka berpikir ilmiah, kita melangkah lebih lanjut memahami mengenai metode penelitian ilmiah. Metode dalam penelitian ini disebut sebagai cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian tersebutdiartikan sebagai upaya dalam suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh bukti kejadian nyata dan prinsip-prinsip dengan sistematis, hati-hati dan tersusun dalam menciptakan kebenaran.[28] Dalam sub-bab ini akan diulas tiga hal yang berkaitan dengan metodelogi yang digunakan untuk menganalisis problem akademis sebagaimana tersebut di atas.

[28] Mardalis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang memaparkan suatu fenomena yang sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data yang riil, bersifat deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan mengenai situasi-situasi dan atau kejadian-kejadian.[29] Adapun jenis dari penelitian yang telah digunakan ini adalah studi kepustakaan (*library research*), bertujuan untuk menjadisatukan/mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, dokumen, majalah, kisah sejarah, catatan,dan lain-lainnya. Penelitian ini dapat disebutkan juga sebagai penelitian yang membahas data-data skunder.[30]

2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data disini penulis menggunakan proses dokumentasi, yakni dengan memperoleh data atau catatan yang berkenaan pada penelitian yang dilakukan.[31] Melalui sejumlah tokoh juga yang menggagas dan yang sudah menuangkan pemikirannya dalam buku ataupun jurnal dll. Dengan bertujuan untuk menghasilkan bukti tertulis yang berhubungan dengan masalah dan tema-tema yang terkait dengan yang sedang dikaji mengenai *dḥikr al-māwt* menurut pemikiran al-Ghazali.

---

[29] Sumandi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 76.
[30] Mardalis, *Metode Penelitian*..., 28.
[31] Ibid., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Sumber Data

Sumber yang dikenakan pada penelitian tersebut adalah mengenakan analisis deskriptif, artinya mendeskripsikan secara jelas serta mudah dipahami terkait pembahasan *dḥikr al-māwt* menurut pemikiran al-Ghazali.

a. Data Primer

Dalam suatu penelitian ini mempunyai beberapa rujukan utama yang berikutnya akan berguna untuk menggerakkan penelitian berikutnya. Rujukan utama dalam penelitian ini yakni kitab Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan tambahan pendukung yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang sifatnya terbuka. Seperti contoh dalam bentuk buku, artikel, skripsi maupun jurnal. Serta juga supaya menghasilkan penemuan yang lebih bagus dan mudah difahami. Dan ini disebut salah satu upaya yang dilakukan dalam sebuah penulisan karya ilmiah. Beberapa jurnal yang akan digunakan untuk penelitian ini salah satunya adalah jurnal teosofi, jaqfi (jurnal aqidah dan filsafat Islam) dan jurnal esoterik. Skripsi, "Kematian menurut Al-Qur'an", Karya Jazilatul Mu'ati, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Buku yang berjudul "*Kasyf 'ulum al-Akhirah*", karya Imam Al-Ghazali, buku berjudul Melalui Hati Menjumpai Ilahi", karya Imam al-Ghazali. Dan buku lainnya untuk menambah pemahaman tentang mengingat kematian dalam literatur tasawuf, seperti buku yang berjudul "*Memaknai Kematian*", Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin Rakhmat, buku karya Kholid al-Walid yang berjudul "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*", serta buku karya Laleh Bakhtiar yang berjudul "*Perjalanan Menuju Tuhan*". Dan beberapa buku atau literatur yang terkait lainnya, serta beberapa rujukan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Perancangan susunan penelitian dengan judul "Konsep *Dḥikr al-māwt* Dalam Tasawuf Perspektif Eskatologi Al-Ghazali" ini akan disusun secara struktur yang selaras dengan keperluan kajian yang akan dikerjakan. Berikut adalah bab demi bab pembahasan, yaitu:

Bab pertama, Memaparkan topik pembahasan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan memaparkan kajian umum; definisi *dḥikr al-māwt*, *dḥikr al-māwt* prespektif para sufi, serta keutamaan *dḥikr al-māwt* dan manfaatnya.

Bab ketiga, Menjelaskan biografi spiritual al-Ghazali; dalam bab ini terdiri dari sub bab-bab yakni sketsa biografi dan karya al-Ghazali, pemikiran, dan juga intisari pemikiran al-Ghazali.

Bab keempat, Memaparkan *dḥikr al-māwt* dalam eskatologi al-Ghazali; dalam bab ini membahas beragam sikap tentang kematian, dan juga psikologi kematian menurut al-Ghazali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, Penutup yang memuat tentang kesimpulan, dimana peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, selain itu juga memaparkan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DḤIKR AL-MĀWT MENURUT PARA FILSUF DAN SUFI

A. Definisi *Dḥikr al-Māwt*

Dalam istilah bahasa Jawa mati disebut dengan *pejah*. Menurut prespektif masyarakat Jawa kematian dapat dilihat sesuai konsepsi masyarakat tersebut mengenai kehidupannya. karena masyarakat Jawa seringkali menggambarkan rumusan konsep aksiologis bahwa "*urip iki mung mampir ngombe*" (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, "*urip iki mung sakdermo nglakoni*" (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau "*nrima ing pandhum*" (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya).[32] Dari pemahaman orang Jawa tersebut itu, sebenarnya kita hanya menjalani sekedar hidup kita masing-masing sebagaimana yang sudah digariskan oleh takdir.

Baik maupun buruk, kaya atau miskin, bahagia maupun derita, adalah hasil daripada ketentuan takdir kita sendiri, maka dari itu, yang harus kita terima dengan sikap *legowo* (lapang dada). Sedangkan sikap *legowo* adalah situasi batin yang muncul karena suatu sikap *nrimo ing pandhum* itu sendiri, kemampuan diri untuk menerima segala bentuk kehidupan yang ada sebagaimana adanya. [33]

Secara etimologi/harfiah mati merupakan pengertian dari bahasa Arab *māta-yamūṭu-maṭan.* Yang mempunyai beberapa kemungkinan makna, di antaranya adalah berarti mati, menjadi usang, dan tak berpenghuni. Dalam

---

[32] Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf* (Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015). 26.
[33] Ibid., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapan kamus bahasa Arab, mendefinisikan kata *al-maut* adalah lawan dari *al-hayah*, dan *al-mayyit* (yang mati) merupakan lawan kata dari *al-hayy* (yang hidup). Asal terjemahan kata al-maut dalam bahasa arab adalah *assukun* (diam). Semua yang telah diam maka dia telah mati.[34]

Sedangkan dalam istilah, mati yaitu lepasnya ruh dari jasad atas perintah Allah swt. Tidak seorang pun mempunyai kewenangan tersebut, hanya Allahlah yang memiliki otoritas dalam mengambil ruh dari jasad dengan memerintahkan malaikat Izrail untuk mencabutnya. Adapun keluarnya ruh dari tubuh itu bukanlah untuk selama-lamanya, namun perpisahan itu hanya dalam waktu sementara. Karena setelah manusia meninggal kemudian dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan, maka ruh yang telah keluar tersebut akan kembali lagi. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kematian, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 28 dan 56[35] dan dalam dalam Qs. Ali Imran: 145.[36]

Kematian merupakan akhir sebuah perjalanan jiwa manusia dimuka bumi. Akan tetapi, jiwa tersebut melanjutkan kehidupannya diakhirat kelak nanti, yakni kemabali dalam kehadirat-Nya. Dan kembalinnya manusia yang berasal dari dunia menuju ke alam lain itu digambarkan dengan *al-Māwt* (kematian). Banyak manusia yang takut akan menghadapi kematian, yang pada hakikatnya kematian adalah non-eksistensi relatif. Dengan pengertian lain, manusia tidak mengalami kematian mutlak namun hanya saja beralih ke kondisi yang lain. Maka kesirnaan

[34] Ibid., 26.
[35] Ibid., 27.
[36] QS: Ali Imran, ayat 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bersifat relatif. Fakta bahwa ketakutan manusia akan mati, kata iman Hussein Thaba'i, adalah bukti bahwa hal itu adalah buah dari hasrat manusia pada keabadian, dan mengingat bahwa tak ada yang sia-sia di alam ini, maka hasrat ini sendiri bisa menjadi dalil bagi kekekalan hidup manusia sesudah mati.[37]

Kehidupan manusia di dunia ini jangan sampai lupa akan mengingat kematian. karena mati tiada yang bisa menawar ataupun sekedar membantah. Tak peduli apakah seseorang sudah siap ataukah sama sekali belum. Mati yakni selaksa ketidakpastian peristiwa dalam hidup dan tidak juga ahir dari segalanya. Ia hanya menjadi salah asatu bentuk kelahiran kembali bagi sang jiwa untuk memasuki alam berdimensi lebih tinggi. Memang, setiap kelahiran selalu membawa sang jiwa untuk memasuki alam yang lebih luas. Yang berdimensi lebih tinggi.[38]

Penyempurnaan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia di awali dengan kematian, karena kehidupan manusia di dunia ini layaknya seperti kehidupan manusia di alam rahim. Seperti diketahui, bahwa ketika seorang bayi masih berada dalam rahim, Tujuan melintasi semua alam itu yakni hanya bisa mendapat pengetahuan dari yang riil. Awal mulanya manusia itu mengetahui tentang keuniversalan Allah, dan sejak jiwa menyatu ke dalam dunia yang material, dirinya menjadi terbatas. Maka wajar jika jiwa manusia mengharapkan dan ingin mengetahui pengetahuan universal kembali.[39]

---

[37] Abdul Karim, *Makna Kematian*, 169.
[38] Agus Mustofa, *Melawan Kematian* (Surabaya: PADMA Press, 2008), 134.
[39] Abdul Karim, *Makna Kematian*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. {QS. Al-Ankabut 5}".[40]

Ayat tersebut diatas sesungguhnya orang yang rindu kepada Allah dapat merasakan manisnya kematian jika kerinduan itu memangg telah datang, karena telah dibukakan kepada mereka bahwa ruh yang sampai kepada Allah akan lebih manis daripada menyaksiakan. Adanya rindu karena cinta. Seseorang yang telah mencintai, ia akan rindu untuk bisa bertemu. Hamba yang mencintai Allah, hatinya merasa terus-menerus rindu tanpa henti. Namun rindu kepada Allah tidak boleh disamakan dengan rindu terhadap manusia. ulama sufi mengatakan, "Rindu merupakan kegelisahan hati untuk bisa bertemu dengan yang dicintai. Kerinduan tergantung kepada dalamnya cinta. Jika cinta kepada Allah itu mengalahkan segala-galanya, maka hati seorang hamba yang rindu selalu dipenuhi oleh *dzikrullah*.[41]

Dḥikr al-Māwt atau yang disebut juga mengingat kematian merupakan suatu kekuatan yang dahsyat sebagai suatu penegur dan pengingat dikala hati, pikiran, langkah kaki yang terkadang juga sudah menjurus terhadap suatu hal-hal yang menyesatkan. Mengingat kematian akan memberikan manfaat yang besar apabila dalam mengingatnya dengan perasaan hati yang sungguh-sungguh. Mengingat mati seperti halnya obat teruntuk yang sakit, atau suplemen teruntuk yang sehat. Karena kematian itu memang menyesakkan, maka dengan mengingat

[40] https://tafsirweb.com/7231-quran-surat-al-ankabut-ayat-5.html. Diunduh pada 00:25, 27/02/20.
[41] Imam al-Ghazali, *Mempertajam Ilmu Batin* (t.t. Mitrapress, 2007), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mati akan memberikan peringatan yang sangat kuat untuk meninggalkan bekas yang sangat mendalam dalam kehidupan seorang.[42]

Mengingat kematian yang disertai petunjuk yang benar merupakan obat yang sungguh mujarab yang ampuh untuk menyembuhkannya. Mengingat mati juga merupakan suatu yang penting, untuk menambahkan daya dorong dalam tiap-tiap jiwa untuk terus memperbnyak amal, menaiki tangga-tangga ketaqwaan, memperbanyak amal dengan tidak juga mengsampingkan dunia dalam berkarya dan berbuat baik untuk nilai-nilai kemanusiaan dengan penuh sabar dan optimis. Dalam prespektif Islam, suatu yang diterima Allah itu sebagai kebaikan atau amaliah bila melakukannya dengan ikhlas serta sesuai dengan syariat yang sudah di tetapkan Allah dan Rasulnya.[43]

Setiap jiwa, pastinya mengharap berjumpa dengan Allah Swt. dalam akhir hidupnya yang selamat yakni *kḥusnul kḥātimaḥ.* Namun dalam kehendak itu adakalanya bertolak belakang dengan segala hal yang telah kita kerjakan di atas dunia ini. Kita mengakui bahwa syaitan dan iblis merupakan musuh terbesar seorang muslim sejak dari dulunya, anehnya setiap perbuatan kita terkadang justru menyeret kita kedalam lembah kehinaan dengan memperturutkan hawa nafsu duniawi.

Perisai yang dipakai *ahlullah* dalam menolak bujuk rayu dunia dan ketakutan apa yang tidak terlawankan dalam menghadapinya, itulah al-maut. Sorotan al-mautlah yang menelanjangi dunia hingga tampak nyata kepalsuannya,

---

[42] Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf*. (Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015),170.
[43] Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang meletakkan insan ditempat persinggahan terakhir pada suatu masa yang tidak mengenal fana dan arti kesudahan. Di sanalah kesenangan menantikan atau siksa dahsyat sudah tersedia.[44]

Manusia tidak saja melupakan kesenangan dunia dan wujudnya, bahkan melupakan nama dunia ini. Karena tidak adanya pilihan bahkan tidak diperbolehkan ada pilihan lain di kala kita mengadakan perbandingan keutamaan antara sesuatu yang kecil tiada berarti dengan alam akhirat. *al-Māwt* mengumandangkan gema peringatannya dengan teriakan lantang, "besrsiap-siaplah untuk berangkat!"Ke mana? "ketempat yang kalian disana akan hidup selama-lamanya, dimana kenikmatan akan kekal dirasakan oleh mereka yang bertakwa, dan siksa pedih menantikan merekayang perusak."[45] Maka para *ahlullah* (pengabdi Allah) itu pun menghimbau para mukmin seluruhnya agar jangan sampai dunia ini melupakan manusia dari persoalan akhirat. Dan manusia yang berhasil meraup kenikmatan-kenikmatannya walaupun diperkenankan oleh hukum syariat, lebih-lebih ditekankan oleh peringatan keras ini, karena kenikmatan-kenikmatan itu lebih banyak mengakibatkan kelalaian.

Bukan hanya manusia, binatang, tumbuhan, maupun makhluk hidup saja yang bakal mengalami kematian, alam semesta pun sedang menuju kematiannya. Kematian ini identik dengan kebinasaan, dan juga identik dengan rusak atau hilangnya fungsi utamanya sebagai makhluk dengan desain khas. Ia berubah menjadi mekhluk lain dengan fungsi yang berbeda atau ama sekali lenyap tidak

---

[44] Khalid Muhammad, *Ahlullah: Menapak Jenjang Menuju Taman Hati* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995). 82.
[45] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk. Dalam sudut pandang ini, maka duniapun kini sudah berada di ambang sakaratul mautnya.[46]

Akan halnya *al-Māwt*, bukanlah merupakan suatu yang menyeramkan, namun ia adalah suatu jalinan yang melebihi jalinan cinta kasih, bukan berarti akhir dari sebuah perjalanan. Ia adalah ibarat pindahnya seseorang dari rumah lama ke rumah baru, dari alam satu ke alam lain, dari keluarga ke keluarga lainnya. Ai-Ghazali bersyair:[47]

Jangan sangka al-maut itu suatu kematian
Sesugguhnya ia kehidupan dan
Tujuan-tujuan yang mulia
Jangan kalian sesalkan serangan al-maut
Sesungguhnya ia adalah
Tempat pindah dari alam sini.

Manusia dalam kehidupannya di dunia, jenuh dengan segala sesuatu yang monoton. Mereka selalu berusaha untuk meraih hari esok yang lebih ceria, dari satu peringkat, naik ke peringkat atasnya. Sebagaimana halnya orang siswa yang tidak puas hanya mengenyam pendidikan di tingkat dasar, pastilah dia akan terus melanjutkan hingga ke jenjang perguruan tinggi dan seterusnya. Keterangan dan ungkapan yang amat sederhana tentang hakikat al-maut, yang pada garis besarnya tidak akan lebih dari suatu suasana perpindahan. Begitulah al-Ghazali dengan ungkapannya yang tepat dan jitu. Karenanya pula, pengabdi Allah mendudukkan *al-Māwt* di suatu jenjang yang dirindukan secara mendalam, dari keindahan dan kebesaran yang akan mereka alami dalam kehidupan nanti (di alam akhirat).[48]

---

[46] Agus Mustofa, *Melawan Kematian*, 160.
[47] Ibid., 85.
[48] Ibid., 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar perpindahan itu tidak menjadikan perpindahan terpaksa (tidak diinginkan), maka pengabdi Allah selalu merasa cemas terhadap penghormatannya kepada Allah SWT, jangan sampai amal salehnya berkurang atau kemauan kerasnya mengendor. Disamping kecemasan terhadap amal yang dibina, ahlullah pun mempunyai perasaan yang mendalam di hatinya, yaitu tiada keraguan terhadap ampunan Allah, kasih sayang-Nya, pemberian nikmat-Nya, dan keridhaan-Nya. Suatu keyakinan yang tidak tergoyahkan lagi terhadap al-maut, maka pengabdi Allah agar menginkat hubungan dengan jalinan yang erat. Mereka rindu dan mencintainya, bahkan menantikan dengan penuh suka-cita.[49]

Pengabdi Allah dan para walinya Allah telah mematahkan dunia tidak sebagaimana orang lain mematahkan. Mereka menjadi raja sebenar-benar raja di kala menjauhkan diri dari dunia. Mereka letakkan dunia di belakang punggugnya dan dunia tidak ubahnya sebagai tempat berlalu dan menetap sementara. Betapa pendirian mereka dalam menghadapi tipu muslihat dan bujuk rayu penguasa dengan kekuasaannya. Yang mana sikap tersebut menunjukkan kebesaran dan keagungan cara dan jalan penempuhan yang mencermikan kezuhudan mereka terhadap dunia disamping pula menunjukkan ketegapan langkah di atas bumi dan di antara penghuni-penghuninya. Mereka mengenakan pakaian kumaldan bulu domba yang terasa lebih bahagia dari seorang raja dengan pakaian kebesaran dan mahkotanya. Pakaian yang demikian bukanlah berarti kesombongan dan kecongkakkan, bahkan itulah penghargaan atas nikmat Allah yang mereka pelihara haknya dengan semestinya. Sungguh Allah Yang Mah Tinggi dan Maha

[49] Khalid Muhammad, *Ahlullah.*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkasa telah memuliakan mereka dalam kitab suci-Nya Al-Qur'anul Karim dengan anugerah kemuliaan yang sangat tinggi.[50]

B. *Dḥikr al-Māwt* Menurut Para Filsuf dan Sufi

Sejak awal kemunculan Islam, banyak teks yang telah mencatat kemenangan orang yang beriman atas kematian. Dalam ajaran Islam, dikatakan bahwa manusia menyebrang ke dunia berikutnya dengan melewati sebuah pintu, sebuah jalan (*sirāṭḥ*), yang digambarkan sebagai sehelai benang yang selebar alam semesta dan sesempit sebagaimana sehelai rambut. Jalan itulah yang akan dan harus dilalui manusia. bagi manusia yang telah mempersiapkan diri, yang telah berhasil menjalani kehidupan di dunia fana ini dengan baik, maka jalan itu merupakan sebuah jalan raya. Mereka akan melewatinya tanpa rasa cemas. Sebaliknya, orang yang tidak mempersiapkan diri akan mengalami saat-saat yang mencemaskan. Bagi mereka, perjalanan itu bagaikan berjalan di atas sehelai rambut yang setajam mata pisau silet. Tentu saja itu merupakan gambaran simbolis yang melambangkan bahwa semua amal perbuatan kita akan menentukan kemudahan kita dalam melalui ujian tersebut.[51]

Persepsi pembahasan tentang kematian cukup bervariasi dan masing-masing merefleksikan berbagai nilai filosof maupun sufistik. Bagi orang yang lainnya, kematian mungkin menunjukkan kebebasan, perasaan terbebas dari cobaan dan bencana dunia. Beberapa orang mengharapkan kematian dan menyambut kedatangannya, sedangkan beberapa yang lain merasa ngeri dan takut terhadapnya. Bagi yang menyambutnya, kematian mungkin terlihat sebagai akhir

---

[50] Ibid., 90-91.
[51] Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pemenuhan kehidupan. Menurut sudut pandang ini, bagaimana kita pergi dari bumi dipengaruhi oleh bagaimana kita menjalani hidup.[52]

Mengingat kematian juga merupakan suatu akhlak *mahmudah* yang selalu ada dalam ingatan para seseorang yang arif yang berjalan di jalan Allah. Dari sini maka penulis menemukan terdapat para filsuf dan sufi yang membahas tentang mengingat kematian, antara lain sebagai berikut:

1. Kematian Menurut Filsuf

   a. Martin Heidegger

   Menurut Heidegger, manusia pada hakikatnya mempunyai ketentuan yang menunjukkan keterbatannya dalam hal waktu, yaitu kenyataan bahwa dia dilemparkan, tanpa pilihannya sendiri, kedalam kematian, dan kenyataan bahwa dia selalu dibayangi oleh kemungkinan akan "ketidak adaannya". "Segera setelah kelahirannya, manusia sudah cukup tua untuk mati, menurutnya."[53]

   Bagi Heidegger, hidup manusia tidak pernah menjadi lengkap. Dia selalu berada dalam keadaan 'belum'. Selama hidupnya, manusia selalu belum utuh, karena akhir hidupnya mulai persis pada permulaan hidupnya. Akhir hidup ini tidak dapat dengan sendirinya dinyatakan sebagai 'pemenuhan', karena seringkali hidup hanya menjadi layu tanpa penyelesaian. Bagi Heidegger, tutup usia sebaiknya tidak hanya sekedar diartikan sebagai berhentinya kehidupan, atau proses menuju akhir. Dengan kata lain, proses kematian adalah cara

[52] Maramis Rizka Lellani, "Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda" (Jurnal eJournal Psikologi. Vol. 04, No. 03, 2016), 272.
[53] Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada yang diterima manusia segera setelah kematiannya. Kematian bukan hanya urusan di masa mendatang, tetapi selalu hadir pada setiap saat sekarang. Maka saat sekarang, menurut Heidegger harus dipahami sebagai satu titik dalam proses kematian. Hanya dalam kematian terang kematian yang mengantar manusia ke kemusnahan, bahwa hidup manusia mendapat kepenuhannya.

Maka yang terpenting bagi Heidegger, bahwa kita harus menghadapi kematian sebagai suatu kemungkinan yang nyata. Bagaimana manusia harus memahami kematian? Menurut Heidegger, kita harus secara sadar dan dalam keputusan pribadi mempersiapkan diri sebaik-beiknya bagi kematian. Dengan demikian, manusia akan menemukan dirinya yang utuh dan nyata.

Heidegger menunjukkan sikap yang begitu tenang dan rasional di dalam mengartikan kematian. Kelihatan cukup jelas bahwa, filsafatnya mengesampingkan kenyataan bahwa kematian sendiri di dalam kehidupan manusia dirasakan sebagai suatu yang mengancam, sehingga pada umumnya, tidak terlalu mudah untu melihatnya dengan begitu tenang. Sebagaimana disarnkan oleh Heidegger.[54]

b. Para Stoics

Stoics mengatakan bahwa, untuk mengatasi ketakutan akan kematian, kita harus mengingatnya secara terus menerus. Baginya yang paling penting adalah, bahwa di dalam mengingatnya kematian tersebut, kita harus menggunakan cara yang tepat, yaitu dengan selalu mengingatkan diri bahwa kita hanyalah bagian

[54] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari alam dan harus menerima diri sesuai dengan peranan yang diberikan kepada kita. Pendapat ini cukup diragukan sebenarnya, terutama bagi mereka yang percaya akan penyelenggaraan ilahi di dalam semesta alam ini.

c. Spinoza

Spinoza mengatakan bahwa, seorang yang merdeka tidak memikirkan sesuatu yang kurang dari kematian, dan kebijaksanaannya tidaklah terletak di dalam permenungannya atas kematian, tetapi di dalam permenungannya atas kehidupan. Meskipun Spinoza sendiri tidak memberikan rincian atas maksud. Ungkapannya ini, namun umumnya dimengerti sebagai berikut. Manusia dapat dan harus mengusir ketakutan akan kematian, dengan mengalihkan perhatian mereka dari kematian, serta memusatkan perhatian pada kehidupan. Kesulitannya ialah, ketakutan akan kematian merupakan perasaan spontan yang tidak dapat diatasi hanya dengan keputusan sadar atau dengan tindakan yang didasarkan pada kehendak. Tidak cukuplah mengatakan, jangan mengingat kematian. Perlu dijelaskan mungkin kita menghindari bayangan kematian.[55]

d. Mulla Shadra

Dunia Islam ditelaah oleh ide dan karya-karya beberapa tokoh, dengan maksud untuk memenambah khazanah ilmu pengetahuan untuk kajian dan studi analisis perbandingan, dengan ini maka salah satunya adalah Muhammad bin Ibrahim Yahya Qowami Syirazi, yang dikenal dengan nama Sḥadr al-Dīn Syirazī atau Mulla Shadra, yng dilahirkan di Syiraz pada 979 H/1571 M dari

[55] Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga Qawam yang terhormat dan terkenal. Ayahnya sebagai seorang penasehat raja dan bekerja sebagai ahli hukum Islam dipemerintahan Syafawi tepatnya berada di Provinsi Fars.[56]

Mulla Shadra terkenal dengan pemikiran pendidikannya atau yang populer disebut filsafat al-Hikmaḥ al-Muta'aliyāḥ (Filsafat Transendental). Penamaan itu dipakai sebagai persamaan kata dari islilah filsafat Tertinggi (al-Hikmaḥ al-Ulyā), yang digeluti Shadra merupakan persoalan metafisika yang didasari oleh pertanyaan tentang keberadaan Tuhan. yakni menggunakan pendapat rasional.[57]

perspektif Shadra kematian adalah peristiwa yang selalu terjadi dalam kehidupan seseorang karena memang menjadi sifat alami dalam kehidupan duniawi bahwa segala bentuk yang memiliki jiwa akan mengalami kematian, pencitraan tentang kematian terjadi dalam agama apapun dan oleh siapa pun ada yang menakutkan, ada juga yang membahagiakan serta ada juga yang beranggapan bahwa kematian sebagai atlet kehidupan.[58]

Mulla Shadra dalam kaitan pengalaman manusia di alam barzakh memposisikan kehidupan di alam tersebut sebagai kendaraan yang dialami jiwa dan persepsi jiwa terhadap beragam fragmen yang terjadi persepsi tersebut terjadi karena tetapnya daya imajinasi pada jiwa-jiwa menyadari kondisi

---

[56] Dahlan Lama Bawa, *Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar. (Jurnal Tarbawi Volume 1.No 2. ISSN 2527-4082),124.
[57] Ibid.,
[58] Khalid Al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat; Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Press, 2012),136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya telah menjadi mayat dan dikuburkan serta menyadari dirinya ketika berada di alam kubur.[59]

Ketika kematian terjadi pada diri manusia terpisah antara jiwa dan raganya, jiwa manusia seperti yang telah dibicarakan terdahulu tetap berkembang melakukan aktivitasnya mulai menggambarkan hubungan antara jiwa dan raga seperti halnya pohon dengan buah, buah membutuhkan keberadaan pohon untuk menghadirkan dirinya dan mengembangkan dirinya. Setelah buah tersebut matang terpisahlah dirinya dengan pohon dan masing-masing melakukan aktivitasnya. [60]

2. Kematian Menurut Sufi

a. Maulana Jalaluddin Rumi

Jalaludin Rumi adalah tokoh penyair mistik Persia, dilahirkan pada tahun 1207 di sebuah kota provinsi Khurasan Persia Utara, pada saat itu kota ini berkembang dengan baik di bawah kekuasaan Muhammad Syah.[61] Jalaluddin Rumi seorang guru besar sufi yang lahir di Konya Turki, karya-karyanya menjadi air mancur yang begitu menyejukkan bagi seluruh umat manusia, dan pesan-pesan cinta bagai air yang terasa tak henti-hentinya mengalir, apalagi di tengah zaman digital yang menuntut seluruh umat manusia untuk berakselerasi

[59] Ibid., 175.
[60] Ibid., 177.
[61]Ali Masrur, *Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273M): Telaah Atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya.* (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 37, No. 1 (2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan yang ada, wejangan-wejangan moral semakin hari harus tergeruskan oleh kecepatan yang ada.[62]

Mengingat kematian dalam pemikiran Rumi berawal pada sebagai tahun di mana Rumi menderita sakit yang sangat serius, dokter-dokter yang datang untuk mengobati demam nya tak tahu apa penyebabnya menyadari hal itu dokter-dokter kehilangan harapan, dan masyarakat yang ada di Konya hanya berharap pada sebuah keajaiban. Namun tidak bagi Rumi beliau sangat bahagia dan senang kebahagiaannya itu dilukiskan dalam sebuah puisi:[63]

"Mengetahui bahwa adalah Engkau yang mengambil kehidupan, kematian menjadi sangat manis. Selama aku bersama-Mu, kematian bahkan lebih manis dibandingkan dengan kehidupan itu sendiri."

Bagi Rumi, ia tidak akan datang ke penjara disebut "dunia", iya hanya ingin pulang ke tempat asal-Nya. Kematian bagi seorang Jalaludin Rumi bukanlah sebuah berpisah hanya meninggalkan semua hal yang telah dimiliki, akan tetapi kematian adalah pertemuan kembali dari segala kepunyaan yang sebelumnya tidak dimiliki, oleh sebab itu banyak orang mengistilahkan kematian sebagai "malam pertemuan kembali", sebelum wafat beliau memberi nasehat bahwa:[64]

> "Aku harap kalian takut dengan Tuhan dimana pun kalian berada, makanlah sedikit saja, tidur sedikit, bicara sedikit, tahanlah diri kalian untuk melakukan kejahatan, tetaplah berbuka dan berpuasa, menerima tanpa mengeluh tanpa tingkah laku yang buruk dari orang lain. Orang terbaik adalah seseorang yang berbuat kepada semua orang, dan pembicaraan terbaik adalah

[62]Cihan Okoyucu, *Sebelum Wafat Inilah Nasihat Jalaluddin Rumi*, (dalam https://kompas.id/opini 2019 Yogyakarta: BASABASI, diakses 20/2/20). 1
[63] Ibid., 1
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraannya sedikit dan ringkas, tapi komprehensif dan semua pujian hanyalah milik Allah."

b. Syekh Khaled Bentounes

Syekh khaled Bentounes, merupakan tokoh muslim kelahiran Aljazair dan dibesarkan dalam tradisi Islam yang taat. Sejak wafat ayahnya, beliau sudah ditunjuk sebagai pemimpin spiritual (mursyid) tarekat'Alawiyyah yang tersebar, terutama di Afrika dan Eropa. Beliau telah tinggal di Perancis selama bertahun-tahun dan sering terlibat dalam kegiatan dialog antar agama. Kini tarekat yang menisbat pada menantu dan sepupu Rasulullah, 'Ali r.a, itu yang berpusat di Paris, Perancis.[65]

Kematian perspektif Khaled merupakan seperti berganti pakaian, karena ruh tidak akan mati selama dalam kehidupan kita, ruh terpenjara dalam tubuh. Ketika seorang manusia telah mati, di kehilangan identitasnya. Dia bukan lagi orang hitam atau kuning, Yahudi atau Muslim, karena dia telah kembali ke asalnya dan dia membawa serta semua warisan sifat Adamiyyahnya. Suatu hari Nabi Muhammad Saw. sedang duduk berkumpul dengan sekelompok sahabat beliau, sebuah rombongan pemakaman yang akan lewat, dan Nabi Muhammad Saw. bangkit berdiri. Salah seorang sahabat memberi tahu baliau: "Tapi Rasulallah, itu jenazah orang Yahudi!" tetapi beliau menjawab: "Berdirilah kalian semua. Dan berdirilah (untuk menghormati anak Adam) setiap kali kalau kalian melihat rombongan pemakaman."[66]

Pada saat kematian, semua manusia harus mendapatkan perlakuan yang pantas, baik itu kematian secara alamiah ataupun karena kecelakaan. Bagi orang

[65] Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung...* 221.
[66] Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah bunuh diri, pertama-tama tindakan yang dia lakukan adalah perbuatan seorang manusia yang lemah dan telah menyerah pada keputusasaan. Sufisme adalah ajaran penyerahan diri, dapat kami katakan bahwa orang yang bunuh diri adalah orang yang telah menolak menerima takdirnya. Tindakan itu adalah sebuah bentuk pemberontakan, yang hatinya berkata: "Akan kuakhiri sendiri situasi yang tidak bisa kuterima ini." Lagi-lagi ego yang bicara! Hal ini dapat menunjukkan pada kita sejauh mana ego dapat menyeret kita: bukan hanya pada sebuah kehancuran spiritual namun juga fisik. Sufisme tidak menghakimi maupun menghukum orang yang bunuh diri, hanya Tuhanlah yang tahu. Kita Cuma hanya bisa mencegah.[67]

Dalam ajaran tasawuf Islam, disebutkan: "Berikanlah tanganmu pada orang yang menjelang ajal." Seolah-olah kami hendak menggandengnya, menemaninya menempuh sebagian perjalanan. Kita bisa membimbingnya untuk merasakan kehidupan abadi dengan mengatakan padanya bahwa ini merupakan bukaan akhir dirinya, bahkan ketika badan oakaian itu kembali keasalnya, dan ruh pun berpulang ke asalnya. Nabi Muhamad bersabda: *"Kalian semua adalah Adam dan Adam adalah dari tanah."*[68]

c. Jalaluddin Rakhmat

Menurut Jalaluddin Rakhmat kematian merupkan batas yang menghentikan segala amal manusia. Jika ia jahat itu segala kejahatannya Jika ia seorang dermawan, sejak saat itu pula terhentilah segala kedermawanannya. Jika ia pengusaha sejak saat itu pula terhenti segala kekuasaannya, dan jika ia

[67] Ibid., 152.
[68] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemenang kebajikan maka sejak saat itu pula berhenti segala amal kebajikannya, yang tersisa hanya ada kenangan bagi mereka yang telah ditinggalkannya. Peristiwa kematian pasti akan menimpa setiap orang meski hakikat kematian serta apa yang terjadi setelah nya, selalu menyimpan suatu misteri yang tidak pernah terungkap.Karena kematian merupakan kepastian maka secara psikologis pengaruhnya sangat besar dalam bawah sadar kehidupan seseorang dan dalam tingkah laku manusia.[69]

Perspektif Sufi mengingat kematian dimisalkan sebagai pintu gerbang untuk menapaki taman kehidupan baru yang lebih indah. Setapak lebih dekat pada Singgasana Tuhan. Dengan begitu kematian bukanlah kehancuran dan perjalanan turun melainkan jenjang naik hidup adalah bagaikan pohon keabadian yang selalu tumbuh dalam kaitan ini konsep surga dan neraka lalu dipahami sebagai proses penyempurnaan dan berlakunya hukum sebab akibat secara absolut dari apa yang diperbuat seseorang di masa lalu. Siksa atau azab neraka adalah suatu proses pembersihan atau hutang yang harus dibayar dengan tingkat penderitaan yang lebih intens ketimbang yang dirasakan di dunia, karena merupakan akumulasi dari tindakan kejahatan selama hidupnya. Surga dan neraka sesungguhnya tidak lebih dari kepastian hukum sebab-akibat (karma), hanya sja karena *time-response*-nya panjang, sehingga baru dirasakannya nanti di kemudian hari.[70]

Merenungkan makna kematian tidak berarti lalu kita pasif. Sebaliknya, justru lebih serius menjalani hidup dan selalu ingat akan datang nya kematian,

[69] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Hikmah, 2006), 78-79.
[70] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi mereka yang hati, perilaku dan fikirannya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan, maka kematian tidak sama sekali menjadi menakutkan karena itu dengan berakhirnya episode kehidupan duniawi berarti seseorang setapak menjadi lebih dekat pada Tuhan yang selalu dicintai dan dirindukan.[71]

C. Keutamaan *Dḥikr al-Māwt* dan Maanfaatnya

Sadar atau belum sesungguhnya setiap hari kita telah diberikan gambaran dan pelajaran oleh Allah swt tentang kelahiran dan juga kematian yang akan dialami oleh semua umat manusia. perhatikan saja aktifitas manusia dari mulai bangun tidur kemudian tidur kembali. Bangun dari tidur itu merupakan suatu gambaran metaforis akan kelahiran manusia, oleh karena itu Rasulullah telah mengajarkan doa kepada kita umat beliau saat bangun tidur dengan mengatakan:[72]

Alhamḍulillāhi allaḍzī ahyāṇa ba'ḍa mā amāṭana wa ilaiḥinnūsyūr

Artinya: "Segala puji bagi-Mu ya Allah, yang telah menghidupkan kembali diriku setelah kematianku, dan hanya kepada-Mu nantinya kami semua akan berpulang kepada-Mu".

Demikian indahnya untaian doa tersebut, dan begitu dalam makna dan pesan doa tersebut. Bahwasanya setiap pagi adalah hari kelahiran dan sebaliknya setiap malam adalah malam kematian. Karena setiap malam ketika seseorang tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai orang tersebut bangun

[71] Ibid., 119.
[72] Abdul Karim, *Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf*. (Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015). 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali. Hal ini pula tersirat dalam doa menjelang tidur yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana berikut:[73]

Bisṃika Allāḥummā Aḥyā ṿa Amūt

Artinya: Ya Allah dengan Asma-Mu aku menjalani hidup dan dengan Asma-Mu pula aku menjalani kematian.

Ketika membahas tentang kematian maka secara psikologis menimbulkan suatu pengaruh kejiwaan antara menerima dan keterpaksaan dalam menghadapi kematian tersebut. Akan terasa sedih ketika manusia dijemput oleh kematiannya sedangkan ia dalam keadaan terlena oleh kehidupan dunia sementara kematian menjadi penghalangnya untuk mencintai dan menikmati segala fasilitas yang menggiurkan dan menyenangkan berupa harta benda, pangkat jabatan dan sebagainya. Oleh karena itu sering kali kesadaran tersebut memunculkan sebuah protes psikologis berupa penolakan terhadap kematian, bahwa masing-masing orang tidak mau mengalami kematian. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang mendekatkan diri dari pintu kematian, mendambakan dan membayangkan keabadian.[74]

Dan ketahuilah bahwa kematian merupakan suatu hal yang sangat menakutkan. Banyak merenungkannya menyebabkan keinginan menjauhi dunia, dan sedikit besenang-senang juga bersiap-siap menyambutnya. Benar, jika manusia yang hatinya disibukkan, maka tidak akan tampak pengaruhnya. Jalan kearah itu adalah mengosongkan hatinya dari selainnya dan memikirkannya

[73] Ibid., 23.
[74] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana ia memikirkan perjlanannya yang dimaksudkannya di daratan dan diautan. Sehingga yang berkuasa dalam hatinya adalah tafakur terhadap kematian dan bersiap-siap menghadapinya, bukan yang lain.[75]

Manfaat ingat mati menurut al-Ghazali adalah akan membawa manusia benci kepada dunia, sedangkan benci pada dunia adalah pangkal dari kebaikan. Bagi kaum sufi ahli ma'rifat, mengingat Allah itu memiliki dua fungsi dan kegunaan; pertama, benci pada dunia dan kedua, rindu akhirat. Bagi manusia yang sudah mempersiapkan diri, yang telah berhasil menjalani kehidupan di dunia fana ini dengan baik, jalan itu merupakan sebuah jalan raya. Mereka akan melewatinya tanpa rasa cemas. Sebaliknya, orang yang belum mempersiapkan diri akan mengalami saat-saat yang mencemaskan. Bagi mereka, perjalanan itu bagaikan berjalan di atas sehelai rambut yang setajam mata pisau silet. Tentu saja itu adalah gambaran simbolis yang melambangkan bahwa semua amal perbuatan kita akan menentukan kemudahan kita dalam melalui ujian tersebut.[76]

Seorang muslim seharusnya sudah menyiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya, karena kematian itu merupakan sesuatu yang pasti. Lagipula kematian adalah sesuatu yang menakutkan dan menyakitkan. Setiap orang pastinya mengharap dapat menjumpai kematiannya secara khusnul khotimah. Penghabisan yang baik atau yang disebut dengan khusnul khotimah ini akan dapat dilihat dari cara matinya. Hal tersebut seperti yang telah diturukan oleh Salman Al-Farisi, dirinya pernah mendengar Rasulullah bersabda yang artinya :" Perhatikanlah seseorang ketika menghadapi kematiannya sebanyak 3 (tiga) kali,

---

[75] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin* (Mizan: Bandung, 1997), 403.
[76] Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam* (Pustaka Sufi: Yogyakarta, 2003), 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika di dahinya berkeringat, kedua matanya mengeluarkan air mata dan hidungnya membengkak, itu menunjukkan rahmat Allah turun kepadanya. Jika ia mendengkur dengan dengkur anak unta yang sesak, wajahnya hitam kelam dan mengeluarkan buih pada bagian pinggir mulutnya, itu menunjukkan azab Allah telah menimpanya (HR. At-Tirmidzi)".[77]

Dalam penjelasan masalah ini Sa`id Ibnu Manshur mengatakan bahwa sesungguhnya setiap orang mukmin itu akan tetap memiliki kesalahan-kesalahan. Di antara kesalahan-kesalahan itu akan ditebusnya ketika kematian menjemputnya. Oleh karena itu saat kematiannya ia mengucurkan keringat dari dahinya.[78] Selanjutnya al-Ghazali menegaskan, barang siapa yang memahami tentang kematian, amaka akan ringanlah baginya segala musibah dan derita dunia.[79]

Dengan mengingat kematian juga antara lain yakni meninggalkan kemewahan sehingga hati akan menjadi lunak sebab di dalamnya ada upaya mengingatkan. Kita akan bertafakur tentang apa yang akan menimpa dan menyadari bahwa kuburan akan menjadi tempat bernaung. Kita akan berpindah tempat dari yang ramai ke tempat yang sepi dan dibuang ke dalam perut bumi sendiri. Saat kematian tiba, apa yang terhimpun akahn teringat kembali oleh hati. Apabila ketaatan, maka yang yang lebih banyak hadir juga pasti ketaatan. Bila perbuatan durhaka, pasti hati akan terkalahkan olehnya. Barangkali ruh dicabut saat hati terkalahkan hasrat duniawi atau oleh perbuatan durhaka sehingga

---

[77] Murtiningsih, *Kematian Menurut Kaum Sufi* (Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah; Vol 16, No 1. 2015). 14.
[78] Ibid.,
[79] Imam Al-Ghazali, *Bekal Menunggu Ajal; terjemahan dari Kitab Ihya* Ulumuddin (Surabaya: Jawara, 2000), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebingungan dan kesedian sungguh akan terjadi kerena keterpisahannya dengan dunia.[80]

Rasulullah SAW. besabda: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah sebelum kalian dijemput kematian. Segeralah mengerjakan amal-amal saleh sebelum kalian sibuk. Sambungkanlah hubungan kalian dengan Tuhan melalui banyak berdzikir mengingat-Nya serta banyak sedekah secara tersembunyi dan terang-terangan, maka kalian akan di beri rizki, ditolong dan dihibur,. (HR. Ibn Majah)".[81] Dalam syair sufi juga dikatakan:

> "Persiapkanlah bagi yang semestinya,
> Karena kematian *deadline* bagi hamba.
> Apakah menemani satu kaum anda rela?
> Mereka berbekal, sedang bekalmu tiada."[82]

[80] Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan Ke Surga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 8.
[81] Ibid., 106.
[82] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Biografi dan Karya

Nama lengkapnya yaitu Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, dilahirkan di Tus, Khurasan Persia 450 H/1058 M, dan wafat pada 14 Jumadi al-Akhir 505 H/1111 M. Dikenal dengan sebutan nama al-Ghazali, karena ayahnya seorang pemintal benang wol. Sebab itu ada yang sebagian yang mengatakan bahwasanya beliau ini berasal dari desa Gazala, maka dipanggil dengan nama al-Ghazali. Lingkungan keluarganya membentuk sikap ketaatannya menjalankan perintah agama, karena kedua oran tuanya yakni seorang yang ahli ibadah. Pehatiannya mempelajari ilmu agama ditujukan sejak al-Ghazali masih kecil, sehingga keinginan beliau selalu mencari guru yang nantinya akan ditempati untuk belajar.[83]

Ayah al-Ghazali yakni Muhammad, adalah seorang pengusaha kecil yang hanya berpenghasilan rendah sehingga keluarganya hidup dalam kecukupan. Meskipun hidupnya dengan serba kekurangan, al-Ghazali merupakan pribadi pecinta ilmu yang mempunyai cita-cita besar. Ayahnya senantiasa memohon kepada Allah agar dikaruniai anak-anak yang berpengatahuan dan juga yang ahli ibadah. Selama hidupnya pun sering berkunjung dan juga berkhidmah kepada ulama. Namun sayang, ajal tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan segala

[83] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II.* (Kalam Mulia: Jakarta, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginannya yang dikabulkan Allah. Ia meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil.[84]

Keinginannya sangat kuat untuk menguasai segala ilmu agama, maka selalu sibuk mencari ulama yang bisa mengajarkannya, sehingga bertemu beberapa guru antara lain, Ahmad bin Muhammad al-Zarqānī āl-Ṭūsī, Abu Nasr bin Isma'il, dan paling banyak yang mewariskan ilmu tasawuf padanya adalah Yusuf al-Nāssaj, Abu al-Mā'al al-Juwāyni (Imam Haramayn sebutan panggilannya) dan Abu Ali al-Fādḥal bin Muhammad bin Ali al-Farmazi. Iapun sangat menguasai Ilmu Filsafat, sehingga pada waktu itu diangkat menjadi guru besar di Perguruan Tinggi Nizamiyyah di Baghdad, bukan Ilmu Tasawuf yang diajarkan disana, tetapi Ilmu Filsafat.[85]

Pada tahun 489 H, ia berkelana ke Damaskus dan tinggal menetap disana selama beberapa waktu. Kemudian, setelah dari Damaskus ia melanjutkan pergi ke Bait al-Maqdis, dan mulai menulis bukunya, *Al-Iḥyā'*. Ia memulai berjihad melawan nafsu, bertasawuf, mengubah akhlak, memperbaiki watak, dan menempa hidupnya.[86]

Selama beberapa tahun lamanya al-Ghazali mengkaji dan mempraktekkan ajaran tasawuf. Pada masa itu, selama ia menulis kitab yang terkenal yang berjudul *Iḥyā 'ulūm āl-dīn* yang merupakan sintesis yang liar biasa antara fiqh, teologi dan tasawuf. Fiqh dan teologi disajikan

[84] Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000). 233.
[85] Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf*, 153.
[86] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, 1990), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di daamnya dalam terma-terma yang dapat diterima oleh ulama, tetapi cabang-cabang ilmu tersebut didasarkan langsung kepada pengalaman agama dan ibadah batin yang telah dialaminya. Maka karya tersbut menjadi terkenal dan meyakinkan kembali para ulama tentang kebenaran akidah tasawuf, yang sekaligus juga menjawab rasionalisme para ahli filsafat.[87]

Upaya untuk menyatukan ilmu aqidah, *syari'at* dan akhlaq ke dalam Ilmu Tasawuf, yang telah dilakukan dengan menulis kitab *Iḥyā 'ulūm āl-dīn* sebanyak empat jilid, untuk menolak upaya sufi yang lain memisahkan ilmu Zahir dengan ilmu Batin. Dengan upaya tersebut sehingga al-Ghazali digelari dengan *Hujjatul al-Islam*. Dari upaya tersebut, al-Ghazali deikenal sebagai ulama yang telah mewakili intelektual dan spiritual pada masanya. Pada ahirnya itu, ia mencapai suatu perpaduan dan sintesis agama yang memberinya tempat sebagai ilmuwan dan intelektual besar Islam, sehingga penulis yang muncul sesudahnya memberikan gelar dengan pembaharu dalam Islam.[88]

Ide al-Ghazali dalam menempuh jalan suluk sufistik ia melakukan riyadhoh dan mujahaddah dengan meninggalkan pakaian-pakaian kebesarannya seraya memakai pakaian yang jelek dan juga lusuh agar tak seorang pun yang mengenalnya. al-Ghazali terus melakukan pencarian spiritual kurang lebih selama sepuluh tahun hingga akhirnya tirai-tirai

[87] Ibid., 153-154.
[88] Ibid., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegaiban disingkapkan. Ia telah merasakan kehadiran Sang Khalik secara langsung melalui penglihatan bashiroh mata batin. Dia telah melepas keraguan dalam hatinya hingga menggenggam keyakinan *ḥāqqūl yāqin*, yaitu sebuah keyakinan melalui penyaksian matahati langsung.[89] Dalam wawasan inilah al-Ghazali mengakui bahwa adanya wawasan ketuhanan yang tertinggi adalah pengalaman ketersingkapan tabir sufistik (*al-kāsyf asufīyyaḥ*).

Pada masa akhir kehidupan beliau kembali dihabiskan dengan mempelajari hadist dan berkumpul dengan ahlinya. Dan setelah menjalani masa hidupnya yang cemerlang, dia memenuhi panggilan Tuhan pada Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H. Di Thabran, dikebumikan juga di Thabran. Para pujangga banyak yang bersedih atas meninggalnya al-Ghazali. Berikut sebuah syair Al-Muzhaffar Muhammad Al-Abiwardi yang membicarakan tentang kematiannya:[90]

> Hilanglah sang Imam Besar, maka bersedihlah dengannya
> Tiada seorangpun sepadan pada masa setelahnya.

Ibn Juzi di dalam kitab Al-Muntazihim pernah berkata bahwa salah seorang murid al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum ia wafat, “Berwasiatlah kepadaku!” Maka al-Ghazali menjawab, “Kamu harus

[89] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2017.), 11-12.
[90] Al-Ghazali, *Melalui Hati Menjumpai Ilahi*, (Hikmah: Bandung, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpegang teguh pada keihkhlasan!". Dan al-Ghazali mengulang beberapa kali kata itu hinnga dia meninggal dunia.[91]

Dalam wacana karya al-Ghazali merupakan seorang tokoh fikir Islam multidimensi yang memiliki pengetahuan dan keahlian ensiklopedis yang telah menulis puluhan buku Abdurrahman Badawi di dalam bukunya *Mua'allatafat Al-Ghazali*, bahwa telah menyebutkan karya-karyanya mencapai 457 buah.[92] Di antaranya meliputi berbagai macam disiplin ilmu, yang meliputi berbagai bidang yaitu Filsafat, Ilmu Kalam,Ushul Fikih, Fikih, Tafsir, Akhlak, Tasawuf, dan lain-lain. Dari itu dikelompokkan sebagian karya-karya al-Ghazali sebagai berikut:[93]

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

Maqāshid al-Falāsifah (tujuan para filsuf), *Tahăfut al-Falāsifah* (kerancuan para filsuf), *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqăd* (moderasi dalam akidah), *al-Munqidz Min al-Dhālal* (pembebasan dari kesesatan), *al-Maqashad al-Usnă fī Syarḥ Asmā' Allah al-Husna* (arti nama-nama Tuhan), *Faishal al-Tafarruqah bain al-Islām wa al-ẓindīqiyah* (perbedaan Islam dan Atheis), *Maḥak al-Nazhar* (metode logika), *Al-Ařbain fī Usḥul Aḍ-Dīn* (empat puluh masalah pokok agama), *Iljām al-Awwām 'an 'Ilm Al-Kalam* (membentengi orang awam dengan ilmu

[91] Nurngaliyah Noviyanti, *"Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*" (Skripsi--Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2017), 20.
[92] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, (Mizan: Bandung, 1997), 11.
[93] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam), *Mi'yār al-Ilmi* (kriteria ilmu), *Asrāru ilm al-Dīn* (misteri ilmu agama), *isṭbāt an-Naḍzār* (pemantapan logika).[94]

b. Kelompok Fikih dan Ushul Fikih

Al-Wajīz (surat-surat wasiat), *al-Mankhūl min 'Ilm al-Ushul,* (adat kebiasaan ilmu ushul), *al-Wasith* (perantara), *syifa' al-'alil fi al-Qiyas wa Ta'wil* (terapi yang tepat pada qiyas dan takwil), *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemulyaan syari'ah), *al-Mankhul* (adat kebiasaan), *al-Basith* (pembahasan yang mendalam).[95]

c. Kelompok Ilmu Akhlak Tasawuf

Ihyā Ulūm aḍ-Dīn, (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *Mizan al-A'mal* (timbangan amal), *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *Minhāj al-Abiḍīn* (pedoman orang yang beribadah), *al-Dhurrah al-Fākhiroh fī Kasyf 'Ulūm al-Akhirāh* (mutiara menyingkap ilmu akhirat), *Misykat al-Anwār* (relung-relung cahaya), *Al-Anis al-Wahdah*, *al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla* (pendekatan diri kepada Allah), dan *Bidayah al-Hidāyah* (langkah awal mencpai hidayah).[96]

[94] Ibid., 133.
[95] Ibid., 134.
[96] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kelompok Ilmu Tafsir

Yāqŭt al-Ta'wil fī Tafsir al-Tanẓīl (metode ta'wil dalam menafsirkan al-Qur'an), *Jauhar al-Qu'ran* (rahasia-rahasia al-Qur'an).[97]

Beberapa contoh buku tersebut diatas yang sudah disebutkan, keseluruhan karya al-Ghazali bahwa dapat dikenali siapa sesungguhnya Imam al-Ghazali ini. Beliau merupakan ulama yang berintelektual luas. Sebagaimana yang kita ketahui, beliau mengarang buku dalam berbagai disiplin ilmu: filsafat, teologi atau ilmu kalam, tauhid, logika, hadis, tafsir, fiqih, ushul fiqh, syair, sastra, tasawuf, ilmu akhlak, ilmu jiwa, ilmu sosial, hikmah, rahasia huruf dan kalimat, keistemawaan Al-Quran, rahasia-rahasia penyingkap batin, petuah, keyakinan, peringatan, bimbingan, fatwa, ilmu falak, ilmu syariat dan ilmu hakikat. Semua beliau kerjakan.[98] Maka dari itu banyak yang menyebut-nyebut Imam al-Ghazali adalah seorang ahli hukum, filosof, sosiolog, ahli akhlak, ilmuwan zuhud, ahli hadis, ahli falak, ahli tafsir, ahli kalam, penyair, sastrawan, sufi, juru dakwah, ahli fiqh, konselor, mufti, dan ahli ushulul fiqh.

Berhubungan dengan prinsip-prinsip tasawuf, para ahli menyatakan bahwa kitab *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn* merupakan karanganbesar al-

---

[97] Selanjutnya dalam buku Intelektualitasme Tasawuf Studi Tasawug al-Ghazali, 2002, hlm 144. Juga tercatat karya al-Ghazali yakni Al-Aḍāb fī Aḍ-Dīn, Asās Al-Qiyās, ma'ārij al-Quds fī Ahwālnal-Nafs, al-Farq Bain al-Shālih wa Ghair al-Shālih, al-Madhnūn bih 'Ala Ghairi Ahlihi, al-Waqf wa al-Ibtida', Mukāsyafat al-Qulūb, al-Basith, Tanzih Al-Qur'an al-Mathā'in, al-Ma'arif al-'Aqliyyah, al-Tibr al-Masbūk fī Nashīhat al-Mulūk, Fadhā'ih al-Bathīniyah,al-Waladiyah, al-Thair, al-Musytashfā min 'Ilm al-Ushūl, al-Thair, Syifā, al-A'fīl, al-Mankhūl min 'Ilm al-Ūshul, al-Imlā' 'an Isykalāt al-Ihyā','Aqidat ahl Al-Sunnah, Fasha'ih al-Mu'taẓilah}.

[98] Abu Bakar 'Abdur Raziq, *Dialog Spiritual Bersama Imam al-Ghazali: Pengalaman Seorang "murid" Sang Imam* (Pustaka Hidayah: Bandung, 2005), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali yang paling komprehensif dalam mengartikulasikan konsep-konsep sufistiknya. Secara garis besar, kitab *Iḥyā ‘ulūm āl-Dīn* tersebut terdiri dari empat jilid yang dibagi dalam sepuluh bab (kitab) dalam masing-masing jilidnya, yakni:

1. Bagian *Ibadat* meliputi kajian ilmu, prinsip-prinsip aqaid (akidah/keyakinan), tata cara atau prinsip bersuci, rahasia shalat, puasa, zakat, haji, adab membaca al-Qur’an, *dzikir* dan doa-doa, serta juga tata cara wirid pada waktu-waktunya.
2. Bagian *muamalat* mencakup pembahasan tata krama makan, pernikahan, mata pencaharian, persoalan tentang haram dan halal, pergaulan sosial, *uzlah*, etika berpergian, perasaan dan pendengaran, *amar ma’ruf nahi munkar*, serta kehidupan akhlak kenabian.
3. Bagian *muhlikat* (hal-hal yang membinasakan) yakni mencakup pembahasan latihan jiwa, keajaiban hati, bahayanya syahwat perut dan kemaluan, bahaya lisan, marah, dendam dan dengki, tercelanya dunia, tercelanya harta dan kikir, tercelanya kedudukan dan riya’, tercelanya takabbur dan ujub, serta tercelanya tertipu.
4. Bagian *munjiat* (hal-hal menyelamatkan) meliputi kajian mengenai tobat, sabar dan syukur, takut dan harapan, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakkal, cinta dan rindu, bahagia dan ridha, niat, jujur, dan ikhlas, muraqabah dan muhasabah, serta tafakur dan mengingat mati.[99]

[99] Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa’, 1990), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus yang dimiliki para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan keadaan rohaniah, ketersingkapan batin, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil.[100]

Ide yang terkandung dalam konsep tasawuf al-Ghazali digambarkan secara skematis sebagai berikut.

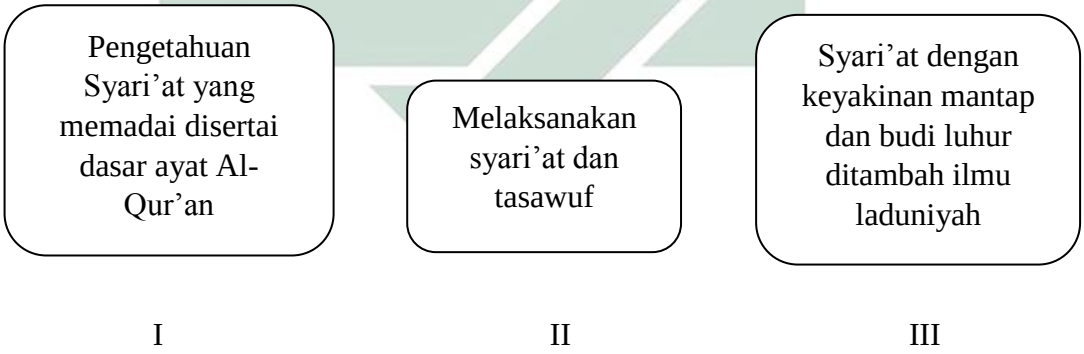

[100] Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1, 2016), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ide perumusan tersebut akhirnya berkembang rumusan tiga tingkat di dalam tasawuf yakni: Syari'at, Tarekat, kemudian sampai pada Hakikat dan Makrifat.[101]

Tasawuf dalam definisi al-Ghazali sebagaimana di ungkapkan dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* adalah "menyatukan hati hanya kepada Allah SWT semata dan menghilangkan apa yang selainNya adapun untuk mendapatkannya adalah melaksanakan amalan hati dan fisik", namun seperti kita lihat dalam pengantar kitabnya dia mensinonimkan tasawuf dengan ilmu akhirat dia berkata: *..karena ilmu yang menghantarkan ke ahirat terbagi; ilmu muamalah dan ilmu mukasyafah..* lalu ilmu di tafsirkan sebagai ilmu *Ahwal al-Qalbi* sebagaimana juga di artikan sebagai ilmu (mengetahui) penyakit batin dan penawarnya (*Ilm al-'ilal albatiniyah Wa 'ilajuha*). Lanjut al-Ghazali ilmu *mukasyafah* ialah..*hilangnya penutup sehingga nampak baginya penjelmaan kebenaran dalam segala hal, jelas dalam kasat mata yang tak di ragukan lagi di dalamnya".* Jadi demikian terdapat makna dalam tasawuf suluki imam al-Ghazali.[102]

Al-Ghazali mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam. Dia menguasai berbagai pengetahuan pada masanya, dan dia mampu mengungkapkannya secara menarik, seperti yang tercermin pada karya-karyanya. Dalam tasawuf, pilihan al-Ghazali jatuh pada tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Dari paham

---

[101] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002), 107.
[102] Khoirun Nisa. *Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya* (Jurnal Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016). 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawufnya itu dia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte *Isma'iliyyah* dan alirah Syiah, *Ikhwanus Safa*, dan lain-lainnya. Ia juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ke-Tuhan-an menurut Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf al-Ghazali benar-benar bercorak Islam.[103]

Selanjutnya menurut analisa Duncan B. MacDonald seperti dikutip oleh Amin Syukur dan Masyharuddin bahwa luas dan kuatnya pengaruh tasawuf al-Ghazali di dunia Islam disebabkan karena beberapa hal. *Pertama,* al-Ghazali dapat membawa orang (Islam) kembali dari kegiatan-kegiatan skolastik mengenai dogma-dogma teologisnya kepada pengkajian, penafsiran dan penghayatan kalam Allah dan sunah Nabi. *Kedua,* dalam nasihat-nasihat dan pengajaran moralnya, ia memperkenalkan lagi elemen-elemen *al-khauf* (takut) terutama pada api neraka. *Ketiga,* karena ketakutan dan pengaruh nyalah tasawuf memperoleh kedudukan kuat dan terhormat serta terjamin dalam Islam. *Keempat,*ia membawa filsafat dan teologi filosofisyang semula bersifat elitis ke dalam daratan pemikiran orang awam yang pada mulanya hanya bisa dipahami orang-orang tertentu, mengingat istilah dan bahasa yang dipakai bukan bahasa awam, sehingga merupakan misteri bagi mereka.[104]

---

[103] Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1, 2016), 157.
[104] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang memiliki persiapan tinggi dapat langsung menempuh wilayah kenabian yang sempurna (*al-ẓalāyaḥ Anābawiẏah al-kamilaḥ*). Orang yang persiapannya lebih rendah dapat melalui jalan yang lebih ringan, yang tidak terlalu rumit, atau terlalu alot. Dan orang yang kadar kondisi ruhaniahnya lebih rendah lagi, ia dapat menempuh jalan sesuai dengan kemampuannya.[105]

Banyak langkah yang dijalankan oleh para sufi dalam kehidupan kerohaniaan untuk menempuh perjalanan menuju Tuhan. Semua ini dilakukan untuk mencapai kenikmatan diri dalam menyembah kepada Allah swt yang Mahasuci dengan mengetahui kenikmatan dari-Nya dan ujian yang sengaja didatangkan oleh-Nya untuk dapat melihat kesabaran dalam diri para hamba yaitu sufi yang berada dalam kehidupan kerohaniaan. Hal tersebut merupakan sebagai upaya bahwa mereka benar-benar telah memahami apa yang di maksud dari perintah Allah Swt., dan upaya dalam menghindari diri mereka dari pengaruh kebendaan yang dapat menghilangkan cinta mereka kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.[106]

Pada suatu hari datanglah Jibrail kepada Nabi Muhammad menyampaikan Banyak langkah yang dilakukan oleh para sufi dalam kehidupan kerohaniaan untuk menempuh perjalanan menuju Tuhan. Semua ini dilakukan untuk mencapai kenikmatan diri dalam menyembah kepada Allah swt yang Mahasuci dengan mengetahui kenikmatan dari-Nya dan ujian yang sengaja didatangkan oleh-Nya untuk dapat melihat

[105] Ibid., 169.
[106] Ibid., 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran dalam diri para hamba yaitu sufi yang berada dalam kehidupan kerohaniaan. Hal tersebut merupakan sebagai upaya bahwa mereka benar-benar telah memahami apa yang di maksud dari perintah Allah Swt., dan upaya dalam menghindari diri mereka dari pengaruh kebendaan yang dapat menghilangkan cinta mereka kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.[107]

Pemikiran al-Ghazali dalam Kitabnya"*Arḥāin fī usūliḍ-Ḍīn*" sifat-sifat terpuji antara lain, ialah: Taubat/menyesali diri dari perbuatan tercela, Khauf/Taqwa/ perasaan takut kepada Allah, Ikhlas/ niat dan amal tulis dan suci, Zuhud/ hidup sederhana, apa adanya, Sabar/tahan diri dari segala kesukaran, Ridha/ bersenang dan tawakkal. Maqam-maqam yang dijalani para kaum sufi,[108] Menurut al-Ghazali, ada beberapa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi[109], yang terdiri dari:

1) At-Taubah

Taubah merupakan pokok pangkal setiap tingkatan (*maqam*) dan kondisi ruhani (hal). Juga awal dari berbagai tingkatan spiritual (maqamat). Taubah bagaikan tanah bagi bangunan. Barang siapa tidak bertaubat, maka tidak akan memiliki tingkatan dan kondisi ruhani. Sebagaimana orang yang tidak memiliki tanah tidak akan memiliki bangunan.[110]

At-Taubah berasal dari bahasa Arab, yaitu *tâbâ, yatûbu, taubatan*, yang artinya kembali. Secara etimologi : taubat menurut

[107] Safria Andy, *As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah)*, (SHAHIH: Jurnal Kewahyuan Islam: Januari-Desember, 2017), 119.
[108] Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000). 71-73.
[109] Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf...*, 153.
[110] Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan Ke Surga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imam al-Ghazali dapat diartikan dengan "kembali" yakni kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, kembali dari jalan yang jauh dari Allah ke jalan yang dekat kepada-Nya. Karena penyesalan itu muncul setelah mengetahui kesalahan. Maka seorang laku syariat yang juga ber dzikrul maut itu pastinya selalu bertaubat, karena taubat itu termasuk wajib sebagaimana fiman Allah di al-Qur'an.[111] Taubat juga merupakan pembersihan hati dari segala dosa dan meninggalakan keinginan untuk kembali membuat kejahaatan dengan tujuan membesarkan Allah dan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya.

Manusia diharapkan untuk meminta ampunan dengan penyesalan dan taubat sebelumdatang kematiannya karena, dalam konteks tobat al-Ghazali menasihatkan bahwa kita tidak boleh menunda-nunda taubat. Karena orang yang menunda taubat itu bagaikan orang yang menunda untuk mencabut pohon ketika pohonitu masih kecil. Dibiarkannya pohon itu tumbuh menjadi besar. Setelah tumbuh agak besar, akan dicabut ternyata sulit, lalu dibiarkannya lagi. Lama-kelamaan pohon itu tumbuh semakin sempurna. Akar-akarnya merambah dan menghujam ke dalam tanah sampai ke dasarnya. Batang-batangnya sudah semakin besar dan sangat kuat. Sementara ranting-rantingnya dan cabang-cabangnya telah merambah ke segala penjuru.[112]

---

[111] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*., 307.
[112] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2017.), 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kondisi yang sedemikian ini, maka apakah kita bisa mencabut pohon itu?, solusinya adalah agar kita segera bertaubat ketika telah melakukan kemaksiatan dan jangan sekali-kali kita menunda-nunda. Kita sebaiknya harus mencabt pohon-pohon kemaksiatan selagi masih kecil. Jangan sampai kita biarkan tumbuh berkembang menjadi beringin raksasa di mana kita tidak lagi mempunyai kekuatan untuk mencabutnya.[113]

2) Zuhud

Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai suatu ibarat mengenai berpalingnya kesenangan atau kesukaan terhadap sesuatu yang lebih baik daripadanya. Dengan kata lain, zuhud itu suatu ibarat tentang tidak sukanya seseorang terhadap dunia karena berpaling kepada akhirat atau ia berpaling dari selain Allah menuju kepada Allah.[114]

Dilihat dari maksudnya, *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.[115]

Menurut penulis dari maksud tiga hal di atas adalah dunia digunakan sebagai alat menuju cinta Allah Swt., dunia merupakan

[113] Ibid., 138.
[114] Ibid., 142.
[115] Syafria Andy, *As-Sair Ilallah*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk upah yang positif yang akan dibayarkan sebagai imbalan di akhirat dan dunia sebagai kumpulan bentuk-bentuk keagungan Allah Swt, sehingga melihatnya telah memberikan kesadaran seorang sufi untuk melihat keagungan Allah Swt., dan secara tidak langsung telah melihat Allah SWT.

3) Faqr (fakir)

Faqr dapat berarti sebagai kekurangan harta dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap *faqr* penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia lebih dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa tertambat pada selain Allah.[116] Secara umum, kefakiran yaknitidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan.

Dalam prespektif al-Ghazali, ada lima level kefakiran. *Pertama*, orang yang diberi harta, maka ia tidak menyukainya dan ia merasa tidak nyaman bersama harta tersebut. Ia menghindari dari memburu dan sibuk terhadap harta. Kefakiran dalam level ini dinmkan zuhud dan pelakunya zahid. *Kedua*, orang yang tidak gembira ketika mendapatkan harta benda dan ia juga tidak membencinya. Ia akan bersikap zuhud jika diberi harta benda. Orang yang memiliki sikap ini disebut orang yang rela (*rōdḥiyān*). Ketiga, jika hadirnya harta lebih dicintainya dari pada

[116] Ibid., 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiadaannya, namun tidak menggerakkan ia untuk mencarinya. Maka orang yang bersikap ini ialah orang yang menerima (*qoni'an*).[117]

Keempat, orang yang meninggalkan mencari harta karena memang tidak mampu. Jika mampu, maka ia akan berupaya sekuat mungkin sekalipun dengan kesulitan; sebab ia sangat menyuai harta walaupun tidak memilikinya, orang yang bersikap seperti ini disebut orang yang rakus (harish). Kelima, orang yang ketiadaan harta benda sangat dibutuhkan, mereka disebut orang yang terdesak atau terpaksa (mudhthoron). Dan melampaui kelima level tersebut, menurut al-Ghazali adalah level tertinggi yaitu orang-orang yang merasa sama antara adanya harta dan tidak adanya harta. Inilah yang dinamakan mustaghni, orang yang merasa kaya yakni merasa kaya dari tidak adanya harta dan dari adanya harta.[118]

Dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan *faqr* sejatinya adalah menjadikan segala bentuk kekayaan akan fasilitas dunia menjadi sesuatu yang miskin bila tidak dikaitkan dengan Allah Swt., sebab Ia yang telah memberadakan segala fasilitas kekayaan di dunia tersebut. Oleh karena itu, dengan menyadari bahwa menempatkan dunia dari segala fasilitas kekayaannya. Artinya, ada dan tiadanya fasilitas dunia tetap menyadarkan kita bahwa kita adalah makhluk yang *faqr*.

---

[117] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf...*, 141.
[118] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz IV, op.cit.,* 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Sabar

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ashabr an-nafs),* sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ashabr al-badani)*. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan. Dan

Bentuk gabungan dari kesbaran di atas, menurut hemat penulis merupakan wujud pengakuan diri seorang sufi bahwa ia telah benar hanya mencintai Allah Swt., tidak pada selain diri-Nya, sehingga bentuk penderitaan lahir tidak membuatnya putus asa.[119]

Bagi al-Ghazali, sabr juga merupakan perbuatan kebajikan yang bersumber dari keyakinan bahwa perbuatan maksiat membawa mudharat dan perbuatan taat membawa manfaat. Sehingga tidak mungkin meninggalkan maksiat dan rajin melakukan ketaatan kecuali dengan kesabaran yakni menggunakan penggerak agama dalam menundukan penggerak hawa nafsu.[120]

5) Syukur

Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Pada aspek ini menurut al-Ghazali, sabar berhubungan dengan syukur bahkan sabar tidak sempurna kecuali

[119] Syafria Andy, *As-Sair Ilallah*..., 122.
[120] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz IV*..., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila dengan melaksanakan hak syukur. Kendati syukur dalam hal ini berperan,

Hemat penulis, dengan kebesaran cinta seorang sufi kepada Allah Swt., yang Mahakuasa telah menempatkan dirinya untuk tidak berbangga dengan fasilitas dunia yang diperolehnya, namun ia berbangga karena Allah Swt., masih mencintainya dan tetap memberikan segalanya demi kelangsungan ketaatannya kepada Allah Swt,. Fasilitas tersebut merupakan wujud rasa syukur yang nyata akan dirinya kepad Allah Swt., dan tidak membuatnya bangga atau sombong atas segala kekayaan lahiriyah yang ada pada dirinya selama di dunia berapapun besar prosentase kekayaan tersebut. Ia tetap menyatakan bahwa semuanya merupakan wujud kasihsayng Allah Swt., dan dijadikan sebagai muatan info kepada hamba lainnya melalui bentuk perilaku kesahariannya yang berprilaku mulia.

6) Rela (*Rida*)

Rida' berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugrahkan Allah SWT. menurut al-Ghazali merupakan salah satu dari buah cinta Allah. Orang-orang yang telah mencintai Allah, mereka akan Ridha atau rela dengan semua keputusan yang telah Dia tetapkan bagi kehidupan mereka. Dalam prespektif al-Ghazali keridhaan seorang dapat dijelaskan dalam berbagai ujian dari Allah dan orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ridha itu rela dengan segala bentuk kepedihan, karena menyadari bahwa ada keberuntungan di balik kepedihan bersama ujian-ujian tersebut.[121]

7) Tawakal

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan tawakal. Keharusan kita bertawakkal kepada Allah karena sudah dijelaskan secara rinci dalam al-Quran.[122] Bagi seorang hamba yang berjalan di jaln Allah maka dalam berdzikr maut pastinya sudah mempunyai jiwa yang selalu bertawakkal.

Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati.Dalam penyerahan diri kepada Allah swt.seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat.[123]

Bertawakkal berarti menggantungkan diri kepada Sang Pencipta, bukan memandang pada makhluk. Barangsiapa yang tawakal kepada Allah pasti Dia akan memberi kecukupan. Barang siapa

[121] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2017.), 153-154.
[122] Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan Ke Surga...*,157.
[123]Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1, 2016), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencurahkan perhatian kepada-Nya, Dia pasti akan melindunginya.[124] Ciri orang yang bertawakkal ialah tidak meminta, tidak menolak pemberian, dan tidak akan kikir. Kondisi sempurna ruhani bagi orang yang bertawakkal ialah berada dihasapan Allah seperti mayat di tangan orang-orang yang memandikannya.[125]

Dari beberapa maqam-maqam tersebut, maka selanjutnya juga akan menyinggung ke dalam *ahwal* yakni wadah warisan-warisan segala perbuatan (amal), seseorang tidak akan diwarisi oleh *ahwal* kecuali baginya kebenaran dalam melakukan perbuatan-perbuatan. Dan pertama kali benarnya suatu perbuatan terlihat dari pengetahuan-pengetahuannya. Yaitu, ilmu hukum-hukum syar'i dari asal usul fiqih (pemahaman) dan macam-macamnya seperti sholat, puasa, urusan faraid, sampai ilmu mua'amalat seperti nikah, perceraian, pembaiatan, dan urusan yang diwajibkan Allah dan menguasakan kepadanya (hamba).

Upaya seorang hamba dalam mencapai *maqam* dan *ahwal* di dapatkan dengan melakukan *Mujahadah* dan *Riyadoh*. *Mujahadah* dan *Riyadoh* adalah satu ikatan yang berupaya untuk membersihkan hati dan diri manusia dengan pelatihan-pelatihan yang sungguh-sungguh. Adapun latihan-latihan Rohani tersebut dilalui dengan tingkatan-tingkatan :

a. *Takhalli* (Membersihkan diri dari sifat tercela)

---

[124] Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan Ke Surga*,162.
[125] Ibid., 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, takhalli berupaya membersihkn diri dari sifat tersebut dengan memperhatikan beberapa asfek: *Pertama*, mengetahui Sifat-sifat yang mengotori jiwa/hati, diantaranya seperti, Hasad/ irihati, Haqad/ dengki atau benci, Suuz-zan/ sangka buruk. *Kedua*, Mengetahui cara membersihkan jiwa/hati, Tersingkapnya tabir/hijab yang membatasi dengan Tuhan, ialah suci bersihnya diri/jiwa dari segala kotoran-kotoran maksiat lahir dan maksiat bathin.

b. *Tahalli* (Mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji)

Dalam mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, Tahalli menggunakan beberapa langkah di dalamnya. *Pertama*, Pokok-pokok dasar Perbaikan Akhlak, seperti mengatur tata kehidupan dan penghidupan manusia, Allah telah meletakkan dasar-dasar pokok yaitu dengan menempatkan manusia sebagai anggota masyarakat, sendiri-sendiri atau bersama-sama merupakan sesuatu kekuatan pokok. *Kedua*, Sifat yang menyinari Jiwa/Hati, setelah hati dibersihkan dan disinari sehingga lebih bersih maka hati tersebut dapat menerima pancaran Nur cahaya Tuhan. Kaum sufi menamakan sifat-sifat yang menyinari hati tersebut adalah sifat yang terpuji.

c. *Tajalli* (Kenyataan Tuhan),

Atas landasan ayat Allah dalam surat An-Nur ayat 25,yang berbunyi “Allahu Nuru as-Samawati Wa al-Ardi”, kaum sufi yakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beroleh pancaran Nur Allah Tajallinya Allah. Intinya untuk memperoleh kenyataan Tuhan.

d. *Wusul ilallah*

Wushul, adalah manakala seorang hamba dibukakan pesona Al-Haq dan ia tenggelam di dalamnya. Apabila ia memandang kepada yanag dipandang, maka tiada lain kecuali Allah. Jika ia memandang pada cita-cita tujuannya, tiada pula cita-cita itu, selain Allah. Semuanya terpaku secara universal dalam *musyahadah*, dan cita-cita, sama sekali tidak menoleh kepada dirinya dengan upayanya beribadat secara lahiriah, atau membersihkan akhlak secara bathiniah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa antara maqamat (tahapan-tahapan tasawuf) dengan ahwal (kondisi psikis dalam tasawuf), memiliki perbedaan signifikan. Jika maqamat adalah tahapan yang pasti dilalui seorang salik (pelaku tasawuf), memiliki perbedaan yang signifikan. Jika maqamat adalah tahapan yang mesti dilalui oleh seorang salik (pelaku tasawuf) berdasarkan tingkat pengalaman spiritual yang dijalaninya sehingga jumlah maqamat di kalangan sufi tidaklah selalu sama; maka ahwal adalah efek konsekuensi piskis, sebagai akibat dari prjalanan spiritual yang dilakukannya. Maqamat harus berjalan sesuai dengan urutan yang ditentukan oleh si salik. Sementara ahwal merupakan efek dari perjlanan maqamat tersebut, dan merupakan pemberian langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhan itu sendiri, sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, sifat ahwal itu mudah datang, pergi, dan temporer.[126]

Demikianlah menurut pemikiran al-Ghazali tingkatan-tingkatan penempuh jalan Allah sesuai dengan kapasitas ruhani masing-masing. Ada penempuh *suluk* yang telah memasuki wilayah kenabian (kewalian), tingkatan pemula yang sedikit bergaul dengan orang banyak, dan tingkatan para peminta barakah yang selalu mengitari halaqah-halaqah seorang syaikh, yang biasanya mereka terikat dengan aturan dan tatacara tertentu. Intuisi (ilham) seorang syaikh itu sangat penting.[127]

Al-Ghazali telah mengubah atau paling tidak telah berusaha merubah istilah-istilah yang sulit menjadi mudah bagi pemahaman orang awam. Melalui pendekatan sufistik, al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya.Atau lebih konkritnya al-Ghazali berusaha merumuskan ajaran-ajaran Islam yang dipenuhi muatan-muatan sufistik dengan bahasa yang mudah diterima oleh orang awam.Hal ini sangat menetukan, mengapa ajaran-ajaran tawasuf yang merupakan upaya spiritualisasi lslam banyak tersebar di berbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang.[128]

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai fase dan kondisi. Pada tiap fase dan kondisi yang dilewatinya terkandung sebagian aspek-aspek

---

[126] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Setudies* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 155.
[127] Ibid., 170.
[128] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Meskipun begitu, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan yaitu bahwa tasawuf adalah moralitas-moralitas yang berdasarkan Islam. Mengenai aspek moral, dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mendorong asketisme, kesabaran, berserah diri pada Allah, rela, cinta, yakin, hidup sederhana, dan segala hal yang diniscayakan pada setiap muslim sebagai kesempurnaan iman.[129]

[129] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA *ḌHĪKR AL-MAWT* DALAM ESKATOLOGI AL- GHAZALI

A. Beragam Sikap tentang Kematian

Kehadiran al-Ghazali pada periode V yakni masa pencerahan tasawuf, telah memberikan harapan baru bagi masa depan dan pengaruhnya dalam pergulatan pemikiran Islam hingga kini masih sangat besar, yakni membawa tasawuf kepada corak dan karakteristik yang khas sunni. Sebagaimana yang sering dijumpai pada aspek tasawuf, penekanan yang paling penting adalah pada aspek mistik sehingga dalam waktu bersamaan seakan-akan aspek syariat diabaikan, dan lebih mementingkan aspek batin.[130]

Al-Ghazali melalui karya monumentalnya *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn*,[131] telah berhasil memberikan corak baru dalam tasawuf yang tidak mengabaikan aspek lainnya, yaitu aspek aqidah dan syariat. Dalam kitab *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn* disebutkan dan uraikan pada jilid I dan II berisi syariat dan akidah disertai dasar ayat-ayat al-Quran dan al-Hadist dengan penafsirannya, dibahas pula tingkat-tingkat pengalaman syariat yang sempurna baik lahir maupun yang batin. Pada jilid III dan IV terhusus mebahas tasawuf dan tuntunan budi luhur

[130] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Setudies* (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 128-129.

[131] Sebelum kitab *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn* ini terdapat as-Sarraj ath-Tusi dengan kitab *al-Lūma'*-nya dan al-Kalabadzi dengan kitabnya *at-Tā'arrūf li Māḍzāb Aḥl at –Tasḥāwwūf,* kemudian diikiuti al-Qusyairi dengan *ar-Rīsālaṭ al-Qusyāiriyāḥ*-nya pada tahun 438 H. Dalam buku Tasawuf Studies Rahman hlm. 140 menyebutkan bahwa kitab karya besar Imam al-Ghazali merupakan kekayaan Islam yang telah ditinggalkan al-Ghazali yang dianggap lengkap setelah al-Qur'an dan al-Hadist.hal ini tampak jelas adanya usaha yang dilakukan al-Ghazali dalam mengintegrasikan aspek batin yang disebut dengan mistik dengan aspek dhahir yang disebut syariat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kesempurnaan sebuah pengalaman syariat. Dimulai dari pembahasan keajaiban hati beserta macam nafsu, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan jihad untukmenguasai hawa nafsu yaitu ajaran penyucian hati, dan mengisi sepenuhnya hanya bagi Tuhan semata.[132] Salah satu dari bab-bab dalam kitab *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn* tersebut terdapat sebuah pembahasan yang mengenai tasawuf yakni *Ḍhīkr al-Māwt* atau mengingat kematian.

Selanjutnya dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari pemikiran al-Ghazali dalam bahasan kali ini adalah *dḥikr al-māwt*, yang merupakan salah satu pemikiran akhlak dan moral al-Ghazali.

Mengingat kematian membuat seseorang akan selalu mendapatkan kebaikan dalam kehidupannya. al-Ghazali menyebutkan bahwa merenungkan kematian pasti akan membuat manusia bersikap zuhud, tidak banyak bersenang-senang dan segera bersiap-siap untuk menghadapinya. Untuk itu hendaknya kematian itu selalu diingat agar menjadi motivasi untuk beramal shaleh. Menurut al-Ghazali mengingat dan menyebut nama serta rupa dari orang yang sudah meninggal adalah merupakan salah satu cara yang paling evektif dalam mengingat kematian. Caranya bisa melalui mengingat waktu kematian seseorang terjadi, mengingat kuburan tempat mayat dimakamkan, mengingat rupa dan kedudukan mayat sewaktu hidup hingga kemungkinan keadaan mayat setelah kematiannya, dan memikirkan

[132] Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies..*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, harta serta segala hal di dunia ini yang mereka tinggalkan begitu saja. Rasulallah SAW bersabda, yang artinya:[133]

> Mayit akan diikuti oleh tiga perkara (menuju kuburannya), dua akan kembali, satu akan tetap. Mayit akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Keluarganya dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya akan tetap. (HR. Bukhori; Muslim; Tirmidzi; Nasai).

Dengan demikian, mengingat kematian seseorang tentunya akan memberi pelajaran dan manfaat bagi yang mengingatnya, yaitu bagaimana seseorang menjalani hidupnya hingga bagaimana mereka meninggalkan segala hal yang di cintainya di dunia. Ketika yang diingat itu kematian orang yang shaleh maka keshalehannya itu akan bermanfaat dan dikenang oleh semua orang, dan dengan itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan kebaikan yang sama.[134]

Manusia dalam ranah bahasan mengingat mati sesuai konsepan al-Ghazali yakni diantaranya ada namun hanya sedikit saja. Dikatakan sedikit saja, dikarenakan hal ini dianggapan orang yang masih tekun pada dunia membuat kebenciannya dan bertambah jauh dari Allah SWT. diantara manusia pun ada yang masih menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT. ia bertaubat juga membuatnya bertambah takut dan bersiap sedia berbekal memenuhi kesempurnaan taubatnya. Maka dalam hal tersebut orang ini tidak membenci kematian karena ketekunannya pada dunia. Ia hanya membencinya dikarenakan tidak ada bekal dan kesiapannya

---

[133] Ipah Syaripah Anwar, *"Efektivitas Pelatihan Mengingat Kematian Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Menurunkan Agresi"* (Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 2013), 93.
[134] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi kematian hanya sedikit.[135] Kebencian tersebut dikatakan bukan benci bertemu dengan Allah ia hanya menginginkan kehidupan untuk bekal dan persiapan. Kalau pembekalannya sudah cukup, maka ia menyukai kematian karena bisa mengantarkan kedekatan dan juga pertemuan kepada-Nya. Berdasarkan macam sikap ini, maka terdapat dua konsep *dḥikr al-māwt* dalam kesimpulan kelompok manusia yakni:

1. Mereka yang lalai terhadap dirinya hingga jauh melampaui batas

   Adapun mereka yang lali dan melampaui batas, maka tidaklah mereka itu ingat kepada mati, tentulah disertai dengan rasa cems dan penyesalan atas dunia yang harus ditinggalkannya. Orang semacam inilah justru akan bertambah jauh dari Allah SWT. sekalipun pada akhirnya mereka akan ingat juga kepada mati.[136]

2. Mereka yang tahu diri, sehingga mereka mau segera taubat kepada Allah swt.

   Adapun bagi mereka yang bertaubat, maka mereka akan memperbanyak taqwa kepada Allah, sebab mereka mengerti bahwa sebaik-baik bekal adalah taqwa kepada Allah SWT. dengan demikian, maka mereka timbul dari hatinya rasa cemas dan takut, hal mana mereka pasti akan bersiap-siap dan penuh konsentrasi dalam menghadapi kematian yang akan tiba. Boleh jadi mereka itu tidak

[135] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, 401.
[136] Imam Al-Ghazali, *Bekal Menunggu Ajal; terjemahan dari Kitab Ihya Ulumuddin* (Surabaya: Jawara, 2000), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki si maut itu segera tiba, sebab khawatir bahwa bekal mereka kurang cukup baik dan sempurna.[137]

Untuk itu alangkah baik dan utamanya, jika seseorang hanya berserah diri kepada Allah SWT, sehingga tidak memilih kehidupan/kematian yang diharapkan segala usahanya di dunia yang fana ini selalu diridhai oleh Allah SWT. menurut al-Ghazali tingkatan yang semacam ini dapat diperoleh sampai puncaknya dengan perasaan cinta dan kesetiaan yang luar biasa, dalam rangka penyerahan (tawakkal) kepada Allah SWT. hanya mencari ridha-Nya semata-mata, dan itulah yang merupakan tujuan akhir. Oleh sebab itu mengingat mati itu sendiri ada pahala baginya, serta keutamaan.[138]

Adapun seorang yang arif senantiasa mengingat kematian, karena hal tersebut adalah waktu yang telah dijanjikan untuk bertemu dengan kekasih. Kekasih tidak akan melupakan janji kekasihnya. Karena derajat yang paling tinggi yaittu menyerahkan urusannya hanya kepada Allah SWT. tidak akan memilih mati atau hidup untuk dirinya sendiri. Kecintan padanya berakhir pada tingkat penyerahan diri. Ia tidak memilih apapun untuk dirinya sendiri kecuali apa yang dipilihkan oleh kekasihnya.[139]

Bagi orang mukmin kematian juga ialah hadiah yang indah. Rasulullah Saw. pernah mengatakan bahwa hiburan bagi orang mukmin

[137] Ibid., 14.
[138] Ibid., 14-15.
[139] Al-Ghazali, *Mutiara Ihya'*, 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mati. Orang yang mati itu di ibaratkan memperoleh harta rampasan perang. Orang maksiat itu seperti tertimpa musibah. Orang miskin akan lebih tenang hidupnya, sedangkan orang kaya akan tersiksa hidupnya. Orang yang menggunakan akal berarti menggunakan karunia Allah, sedang orang yang tidak mau berfikir akan masuk ke dalam kesesatan. Orang yang berbuat dzalim akan menyesal, sedangkan yang taat, hatinya ibarat batu permata. Menangis karena takut kepada Allah akan menyelamatkan diri dari api neraka, akan tetapi tertawa yang berlebihan merupakan penyakit kejiawaan. Dan seseorang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa lagi.[140]

Kematian adalah salah satu dari dua hal yang dibenci umat manusia. padahal, seandainya manusia tahu, mati itu lebih baik dari fitnah. Selain mati, hal lain yang dibenci manusia yaitu kemiskinan harta. Padahal dengan harta yang sedikit, di akhirat nanti manusia itu akan lebih mudah dihisab.[141]

Di dalam ruang dan waktu ada sebuah peristiwa kelahiran dan kematian. Adakalanya kehadiran dimuka bumi ini tak ubahnya sebuah kerikil kecil yang terlempar ke danau yang menciptakan riak kecil, lalu menghilang tanpa bekas. Sosok kematian yang begitu angkuh takkan terkalahkan dan takkan kenal kompromi membuat seorang akan protes kepada pemilik dan perancang kelahiran dan kematian. Ketika seorang

[140] Imam Jalaluddin al-Suyuthy, Spiritualitas Kematian: Menguak Misteri Ajal dan Kehidupan Setelah Kematian. (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 10.
[141] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual yang kita kagumi terserang syarafnya sehingga memori ilmunya hilang bagaikan rekaman pita yang terhapus, kita akan menjadi sadar akan hal tersebut betapa sesungguhnya rapuh dan lemahnya diri kita. Pantas dalam tasawuf mengajarkan bersikap rendah hati, karena baik ilmu, harta maupun pangkat tidak ada yang abadi dan semua itu mudah sekali lepas dari diri kita.[142]

Sebagaimana lazimnya, perjalanan menuju Allah diawali dengan mengarahkan segenap semangat dan menghadapkan segenap kehendak kepada Allah. Pengarahan segenap semangat dan pengarahan segenap kehendak pada Allah harus di bawah panduan seorang pembimbing yang sempurna (*al-mūrsyiḍul kāmil*) atau pewaris Nabi yang sempurna. Lalu apa yang mesti dilakukan oleh seorang pembimbing yang sempurna terhadap mereka yang begitu berhasrat menghadap dan memusatkan diri pada Allah.[143] Untuk itu Bagaimana seorang hamba menyikapi semua ini? Maka dalam hal ini langkah sebaiknya kita sebagai hamba menjalankan dan harus mempersiapkannya dengan mempersiapkan :

1. Ruh

Kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Yang dimaksud dengan ruh disini adalah abstraksi yang dengannya manusia menyarap pengetahuan, rasa sakit, dan lezatnya kebahagiaan. Lalu, meskipun daya

[142] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Penerbit Hikmah, 2006). 99.
[143] Sa'id Hawa, *Jalan Ruhani; Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. (Mizan; Bandung. 1998), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjanya pada anggota-anggota badan telah hilang, namun pengetahuan dan pemahaman tersebut tidaklah rusak. Begitu pula kemampuannya mencerap rasa gembira, sedih, rasa sakit, atau senang.[144] Alam ruh adalah sebuah alam yang berada diluar dimensi ruang dan waktu empiris yang kita kenal dan jalani setiap hari. Di antara nama Tuhan adalah Dia yang awal dan yang akhir, yang lahir dan yang batin , yang tak bermula dan tidak berakhir. Hal ini bsa dipahami oleh pengalamann intelektualitas ruhani karena ruh memiliki sifat ilahi yang mampu keluar dari jeratan "*here and now*".[145]

Berasal dari pemikiran mistik Pythagoras. Dalam filsafatnya, Ruh manusia adalah suci dan berasal dari tempat suci, kemudian turun ke dunia materi dan masuk ke dalam tubuh manusia yang bernafsu. Ruh yang pada mulanya suci itu menjadi tidak suci dan karena itu tidak dapat kembali ke tempatnya semula yang suci. Untuk itu ia harus menyucikan diri dengan memusatkan perhatian pada filsafat serta ilmu pengetahuan dan melakukan beberapa pantangan. Filsafat sufi juga demikian. Ruh yang masuk ke dalam janin di kandungan ibu berasal dari alam Ruhani yang suci, tapi kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsu yang terdapat dalam tubuh manusia. Maka untuk dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Suci, Ruh yang telah kotor itu dibersihkan dahulu melalui ibadah yang banyak serta melewati beberapa ujian-ujian dari

[144] Ismail Hasan, *Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, (Jurnal: An-Nuha, Vol 1, No. 1, Juli 2014). 45.
[145] Komaruddin Hidayat, *Psikologi*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai membersihkan diri dari segala dosa hingga mencapai rida Ilahi.[146] Ruhlah yang menjadi esensi manusia, dan karena itu ruh bersifat abadi. Dan, pada saat kematian, ruh mengalami dua perubahan.

Pertama, ruh terpisah dari mata, telinga, kaki.dan semua anggota tubuh, seperti halnya dia terpisah dari keluarga, anak dan istri, rekan, pelayan dan semuanya. Tak.ada perbedaan antara apakah dia meninggalkan mereka atau mereka meninggalkannya. Dan wujud ruhaniah kita adalah akhlak. Dengan wujud tersebutlah kita akan kembali kepada Tuhan. Dengan wujud itu juga kita akan dibangkitkan. Dan tentu saja dengan amal-amal kitalah yang menentukan akhlak. Dengan amal sholeh, kita memperindah wujud ruhaniah kita. Dengan amal-amal buruk kita memperjelek wujud ruhaniah kita.[147]

Sesungguhnya makna kematian adalah terpisahnya seseorang dari kekayaannya sehubungan dengan perpindahannya ke alam lain yang sama sekali berbeda dengan dunia ini. Jika di dunia ini dia memiliki sesuatu yang disenangi, dia nikmati dan selalu dia cari, maka rasa sesalnya setelah mati akan bertambah besar dan perpisahan dengannya akan semakin berat. Kecuali manusia tersebut memiliki akhlak dan mengerti mengamalkan akhlak terpuji.[148]

---

[146] Ibid., 46.
[147] Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian* (Pustaka IIMaN: Bandung, 2006), 76.
[148] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah wujud ruhaniah kita. Dengan wujud itulah kita kembali kepada Tuhan. Dengan wujud itu juga kita akan kembali kepada Tuhan. Dengan wujud itu juga kita akan dibangkitkan. Yang menntukan akhlak tentu saja adalah amal-amal kita. Dengan amal shalih, kita memperindah wujud ruhaniah kita. dengan amal-amal buruk, kita memperjelek wujud ruhaniah kita. jika al-Ghazali menyebut wujud ruhaniah kita itu sebagai akhlak, al-Qur'an menyebut wujud ruhaniah kita itu sebgai hati. Wujud ruhaniah yang buruk disebut sebgai hati yang sakit atau bahkan hati yang mati.[149]

Perubahan kedua terletak pada kenyataan bahwa dengan kematian, terungkaplah segala hal yang tidak bisa diungkapkan kepadanya pada masa hidup, seperti yang sering kali terungkap kepada orang yang terbangun dari tidur, banyak hal-hal yang masih tersembunyi baginya pada saat dia masih tertidur, karena "semua manusia dalam keadaan tidur dan kematianlah yang akan menyadarkannya."[150]

Manusia memiliki angan-angan yang tak terbendung, harapan akan keabadian, menginginkan sesuatu yang sangat spiritual, namun semuanya tak tercapai ketika manusia masih berada di dunia dan jiwa masih terkungkung oleh raga yang material. Maka, hal ini menjadi dalil

---

[149] Jalaluddin Rahmat, *The Road To Allah: Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* (Mizan: Bandung, 2008), 112-123.
[150] Lihat: tulisan Imam Al-Ghazali dalam kitab Dzikr al-Mawt, *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn,* Jilid VIII, hlm. 247-249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan adanya kehidupan abadi, sekaligus kematian bukanlah akhir eksistensi. Dan bukan pula kehilangan tapi penemuan kembali tentang realitas yang sesungguhnya. Al-Ghozālī meyakini bahwa amal memiliki ruh dan hakikat yang tidak dapat dipahami di dunia ini, dan akan muncul setelah kematian. Dalam kematian tegas Al-Ghozālī, manusia tidak akan mendapatkan apa-apa, kecuali sifat-sifatnya sendiri yang tidak lagi diselubungi oleh jasad materi. Semuanya akan tampak dan tidak ada lagi yang tersembunyi.[151]

Kalau sudah terputus hubungan antara ruh dan jasad itu manusia tidak lagi dapat menikmati kesenangan, keindahan, kepuasan dan kebahagiaan di kehidupannya di dunia mellui badan jasmanianya. Pikiran, perasaan, dan batinnya pun sudah tidak dapat merasakan kebahagiaan hidup didunia tersebut.

2. Hati

Menurut Imam Al Ghazali pengertian qalb ada 2 (dua). Pertama, qalb dalam pengertian fisik, yaitu segumpal daging sebagai organ tubuh yang terletak pada bagian kiri rongga dada dan merupakan sentral peredaran darah, dimana darah ini membawa kehidupan. Hati dalam kategori ini adalah hati biologis yang menjadi objek kajian para ahli kesehatan. Kedua, qalb dalam pegertian *Lāṭḥifūn Rāḃḃāniyāḥ, ruḥāniyāḥ,* sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan

[151] Sukron Abdillah. *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*, (Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Vol. 01, No. 01, 2016), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keruhanian, dengannya seseorang merasa sedih, gembira, cinta marah, takut dan lain lain.[152]

Menurut al-Ghazali, hati itu ibarat cermin yang mampu menangkap ma'rifat ke Tuhanan. Kemampuan tersebut tergantung pada bersih dan beningnya hati itu sendiri. Apabila ia dalam keadaan kotor atau penuh debu dosa maka ia tidak akan pernah bisa menangkap makrifat itu.[153] Bila al-Ghazali menyebut wujud ruhaniah kita sebagai akhlak, Al-Qur'an menyebut wujud ruhaniah kita itu adalah hati. Wujud ruhaniah yang buruk disebut sebagai hati yang sakit atau bahkan hati yang mati. Adapun orang yang dalam hatinya ada penyakit, lalu kotoran ditambahkan di atas kotoran mereka lagi dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidak ada yang ada merusak hati selain kemaksiatan. Jika hati terus menerus melakukan kesalahan, kesalahan itu akan menguasai hatinya dan terbaliklah hati itu, yang atas menjadi bawah.[154]

Diantara fungsi hati, menurut Imam al-Ghazali, adalh untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. allah telah menciptakan hati sebagai tempat ia bersemayam. Tuhan berkata dalam sebuah hadist qudsi, Langit dan bumi tidak dapat meliputi-Ku. Hanya hati manusia yang dapat meliputi-Ku. Dan dalam hadist Qudsi lain, Tuhan berkata, Hai anak Adam, Aku telah menciptakan taman bagimu, dan sebelum kamu bisa masuk ke taman ciptaan-Ku, Aku usir setan dari dalamnya.

---

[152] Murtiningsih, *Kematian Menurut Kaum Sufi*. (Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah; Vol 16, No 1. 2015). 2.
[153] Ibid., 3.
[154] Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Pustaka IIMaN: Bandung, 2006), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam dirimu ada hati, yang seharusnya menjadi taman yang engkau sediakan bagi-Ku." Hadis ini menunjukkan bahwa fungsi hati merupakan untuk mengenal Tuhan, mencintai Tuhan, menemui Tuhan, dan pada tingkatan tertentu, melihat Tuhan atau berjumpa dengan-Nya. Hati yang berpenyakit ditandai dengan tertutupnya mata batin kita dari penglihatan-penglihatan ruhaniah.[155]

Secara singkat wujud batiniah kita, hati kita, akhlak kita dibentuk oleh amal-amal yang kita lakukan. Karena manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi apa-apa saja, mulai dari binatang yang paling rendah sampai kepada malaikat yang didekatkan kepada Allah. Tidak hentinya jati diri kita ini berubah sesuai dengan perubahan amal-amal kita.[156] Oleh karena itu alangkah baiknya kita dalam mengingat kematian sebaiknya menyiapkan hati juga, dengan cara melakukan amal-amal yang baik dan sesuai yang sudah disebut diatas.

3. Jiwa

Ketika badan mengalami perubahan, maka ada sesuatu yang tetap pada manusia yang menyatukan semua kejadian dalam hidup dari masa kecil hingga masa tua. Misalnya, ketika seseorang pada waktu kecil menulis sesuatu, maka ia akan terus mengingatnya sampai masa tua dan tidak segan mengatakan bahwa dialah yang menulisnya. Maka,

[155] Jalaluddin Rahmat, *The Road To Allah*, (Mizan: Bandung, 2008), 181-182.
[156] Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*.,,,, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana semua kejadian manusia bersandar pada badan yang berubah. Hal inilah salah satu argumen yang menguatkan bahwa hanya jiwalah yang tetap, tidak mengalami perubahan, pada akhirnya jiwa akan mengalami keterlepasan dari badan yang fana.[157]

Demikianlah manusia diciptakan dari unsur dunia dan unsur akhirat. Apabila Allah menggabungkan keduanya, jadilah ia hidup diatas bumi karena ia diturunkan dari langit menuju dunia. Apabila Allah memisahkan keduanya, maka perpisahan itulah yang disebut dengan kematian (keterlepasan jiwa) yang mengembalikan unsur akhirat ke langit.[158] Dengan demikian, kehidupan berlangsung di bumi dan kematian berlangsung di langit. Ketika Allah SWT. memisahkan ruh dengan jasad, ruh dan cahaya kembali ke alam kudus dan jasad tinggal di dunia, karena ia merupakan unsur dunia.

Sudah jelas bahwa kematian hanya bagi raga yang tersusun dari materi.Sedangkan jiwa tidak mengalami kematian, karena ia tersusun dari sesuatu yang substansial dan imaterial. Oleh ThabaThaba'i jiwa disebut berasal dari alam kudus dan akan kembali lagi ke alam kudus sedangkan raga berasal dari alam materi/dunia dan ia akan tetap tinggal di dunia.[159]

Keterbagian adalah kemestian bagi materi, sedangkan bagi jiwa tidak ada keterbagian karena jiwa adalah esensi (*essence*), dan

[157] Sukron Abdillah. *Eskatologi: Kematian dan Kemenjadian Manusia*,(Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Vol. 01, No. 01, 2016). 130
[158] Ibid., 130-131.
[159] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensi berbeda dengan aksiden yang terbagi. Aspek lain mengenai ketunggalan jiwa adalah disaat kita mengembalikan segala sesuatu terhadap diri kita dengan mengatakan "saya". Ketika mengatakan "saya" maka itu tertuju pada diri yang tak terbagi. Tidak ada keterbagian tidak hanya terjadi pada jiwa saja, namun terjadi juga pada sifat-sifat jiwa. Seperti benci, cinta, keinginan dsb. Misalnya, ketika kita mencintai kekasih kita sekaligus kita membenci musuh apakah kedua hal tersebut bisa bertemu? Tentu jawabnya tidak.[160]

Banyak ayat Alquran yang menunjukan keterlepasan jiwa dan tentang keabadian jiwa setelah kematian. Misalnya firman Allah dalam surat Al-Zumar: yang berbunyi: "Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir."[161]

Menurut al-Ghazali, konsep dari al-Quran tentang kehidupan di akhirat diatas, bukanlah hanya mengacu pada kehidupan ruhaninya saja, tetapi bersifat jasmani-ruhani sekaligus. Jasad-jasad dibangkitkan dan disatukan dengan jiwa-jiwa yang sudah pernah hidup di dunia, untuk merasakan suatu nikmat surgawi yang besrifat ruhani-jasmani dan merasakan azab neraka pula. Bagi al-Ghazali kehidupan di surga dan

[160] Ibid., 175-176.
[161] QS: surat Al-Zumar [39]: 42:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

neraka yang bersifat jasmani-ruhani itu, dan ayat-ayat tersebut harus dipahami secara harfiah dan tidak boleh ditakwilkan atau dipahami secara majazi atau metaforis.[162]

Sesungguhnya dibelakang badan manusia ada sesuatu yang diambil oleh Allah ketika manusia mati atau sedang tidur. Ketika manusia mati, saat itulah jiwa diambil oleh Allah. Dan ada jiwa yang dilepaskan lagi sampai waktu yang sudah ditentukan.[163]

B. Psikologi Kematian Menurut Al-Ghazali

Paham yang berkembang dalam psikologi tasawuf dalam mendekati Tuhan yakni dengan cara lebih senang menatap Tuhan sebagai yang Mahakasih. Cinta merupakan tema dan ajalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya kepada Tuhan, yang tentu saja sebagian puisi-puisinya akan dianggap menyimpang dan sesat dalam prespektif ahli fikih. Makanya dalam sejarah pemikiran Islam selalu muncul konflik dan ketegangan antara ulama fikih dan ulama sufi. Yang pertama berpegang kepada ketentuan hukum yang lugas dan jelas rumusannya, sedangkan yang kedua menggunakan bahasa rasa dan simbol-simbol.[164]

Di dalam tasawuf al-Ghazali ini terdapat beberapa materi akhlak-akhlak salah satunya yakni dzikr *al-Māwt*. Pembahasan tentang mengingat

---

[162] Ahmad Suja'i, *Eskatologi : Suatu Perbandingan Antara Al-Gazâlî Dan Ibn Rusyd*. (Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat: Jakarta 2005 M / 1426 H). 46.
[163] Ibid., 176.
[164] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Penerbit Hikmah, 2006), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian (Dhikr *al-Māwt*) merupakan suatu maqam dan jalan yang ditempuh oleh seorang yang bertarekat maupun bertasawuf. Karena tujuannya tiada lain agar hati menjadi lunak serta didalamnya ada upaya mengingatkan kepada seseorang yang lalai pada kehidupan akhiratnya. Salah satu cara yaitu dengan bertafakkur tentang segala sesuatu yang menimpa kita sedih maupun bahagia harus selalu ingat akan kematian. Jangan sampai kufur akan nikmat-nikmat yang Allah telah berikan sehingga lupa akan kematian.[165]

Telah dipaparkan bahwa kekufuran merupakan implikasi dari suatu kebodohan dan ketidaktahuan yang serupa dengan kematian bagi hati dan jiwa. Juga kematian bagi fisik dan berbagai indranya. Kekufuran adalah buah dari kebodohan dan kebodohan tersebut hanya akan mendatangkan kegelisahan dan kecemasan tanpa alasan. Kekufuran layaknya kematian yang bersifat statis. Kematian tidak akan menimbulkan inspirasi apapun, demikian pula dengan kebodohan.[166]

Kematian itu ada 2 (dua) macam. Kematian yang membuat dirinya istirahat dan kematian yang membuat orang lain istirahat. Bagi seorang mukmin kematian memberinya peluang untuk istirahat penuh kedamaian. Buat pendurhaka, kematian membuat semua makhluk istirahat dari gangguannya. Menurut Hasan Basri seorang tokoh sufi terkemuka, bukanlah dikatakan orang yang mati orang yang istirahat sebagai mayit,

[165] Muhammad Amin Kurdi, *Jalan Ke Surga* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 103.
[166] Murtiningsih, *Kematian ...*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena budi baiknya ketika dia masih hidup. Orang mati adalah orang hidup yang telah mati. Karena terlalu banyak kejahatannya.[167]

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa rasa sakit yang dirasakan selama sakaratul maut menghujam jiwa dan menyebar ke seluruh anggota tubuh sehingga orang yang sedang sakaratul maut itu merasakan dirinya ditarik-tarik dan dicerabut dari setiap urat nadi, urat syaraf dan persendian, dari setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki. Imam Ali mengatakan:" Demi Allah yang jiwaku berada ditanganNya, seribu tebasan pedang adalah lebih ringan daripada kematian seseorang di atas tempat tidurnya. Sedangkan Nabi Musa menjelaskan tentang kematian bagaikan besi panas yang ditusukkan ke dalam potongan kulit kambing lalu dicabut kembali. Sedangkan Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa kematiannya seperti nyawa yang dicabut dengan rantai, padahal kematian para Nabi telah dipermudah oleh Allah.[168]

Secara hakikat, kematian merupakan akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat. Namun, kematian bukanlah kebinasaan, ketiadaan, dan juga bukan akhir dari kehidupan manusia. kematian itu hanya sebuah peristiwa terputusnya hubungan roh dengan badan, atau semacam keterpisahnya dan keterhalngnya dalam keduanya. Kematian adalah suatu perubahan keadaan, dan perpindhan dari alam yang satu dengan alam lainnya. Oleh karena itu, manusia yang ingkar pada kehidupan akhirat akan merasa takut dan membenci kematian karena

[167] Ibid.,
[168] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatannya yang buruk di dunia. Sebaliknya, pada orang-orang yang beriman secara benar selalu menganggap kematian sebagai langkah awal yang indah untuk memulai kehidupan yang abadi dan hakiki.[169]

Setiap manusia harus senantiasa menyiapkan diri untuk menghadapi datangnya kematian. Adapun menyangkut masalah susah atau mudahnya ketika sakaratul maut amat tergantung pada amal perbuatan individu masing-masing. Jadi, nilai atau kualitas manusia tidak terletak pada panjang dan pendeknya umur, akan tetapi pada amalnya yang baik. Dalam menyiapkan diri ini kita diperintahkan oleh Allah untuk berdzikir atau mengingat akan keagungan, kebesaran, anugrah dari Allah yakni berupa kesehatan, amal shaleh, ibadah dan juga saling membantu sesama makhluk. Dengan mengingat tersebut, kita akan juga mengingat kapan kita berakhir yang disebut kematian ini.[170] Dalam mengingat akan kematian maka kita dalam hidup tidak akan seenaknya saja, akan tetapi kita lebih takut apakah kita nanti akan mati dalam keadaan husnul khatimah atau suul khotimah

Para psikolog mengatakan bahwa kesadaran akan kematian sebagai gangguan kejiwaan. Para sufi menyebutnya sebagai pertandan perkembangan ruhani yang baik. Matilah sebelum mati. Kematian dapat menyebabkan seseorang resah dan sakit jiwa seperti yang dialami oleh Sigmund Freud. Akan tetapi kematian juga dapat menyebabkan seseorang

[169] Royani Marhan, Kiamat Dan Akhirat: Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati, (Semarang: Eralangga, 2012). 5.
[170] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia dan berhati lapang seperti yang terjadi pada orang-orang yang shalih. Kesadaran akan kematian berakibat berbeda pada orang yang berbeda, tergantung bagaimana orang tersebut memberikan makna terhadapnya. Hadits menyebutkan ada (dua) macam kematian. Kematian yang membuat dirinya beristirahat dan kematian yang membuat orang lain istirahat.[171]

Bagi seorang mukmin kematian memberinya peluang untuk beristirahat di tempat yang penuh dengan kedamaian. Kematian adalah perpindahan dari penjara ke istana. Bagi pendurhaka, kematian membuat setiap orang beristirahat dari gangguannya. Para ahli hikmah berpesan:" Waktu anda lahir, anda menangis padahal semua orang di sekitar anda tertawa bahagia. Berkhidmatlah kepada Allah dan manusia, sehingga ketika anda meninggal, semua orang di sekitar anda menangis, sedangkan anda tertawa bahagia".[172]

Dari pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa seseorang harus berhati-hati dalam menjalani hidupnya. Karena jika tidak bisa jadi orang tersebut akan mati dalam keadaan su`ul khotimah (penghabisan yang buruk). Keadaan orang yang mati sama dengan kebiasaannya ketika hidup. Orang yang menekuni sesuatu kala muda dalam keadaan demikianlah dia akan mati. Orang yang sibuk menumpuk sesuatu ketika hidup ia akan mati dalam kesibukannya itu. Itulah kenyataannya karena itu ada baiknya jika

[171] Jalalluddin rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 197.
[172] Ibid., 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang gemar berzikir, brshalawat dan membaca Al-Qur`an dan amal baik lainnya. Semoga kita akan dimatikan dalam keaadaan itu.[173]

Sesuai pembahasan di atas kajian tentang psikologi kematian, dalam mengingat kematian ini al-Ghazali menerapkan nilai-nilai Ilahi kedalam jiwa manusia dengan cara cinta untuk mengendalikan hati seperti mengikis sifat sombong, riya, dengki, dan lain-lain dengan memenuhi nilai-nilai kebaikan seperti membersihkan hati, muraqabah, muhasabah dan lain-lain.[174]

Berkaitan dengan potensi dan bakat, al-Ghazali berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, tidak jahat dan bahkan manusia membawa potensi kebaikan dalam dirinya. Dan potensi-potensi ini adalah fitrah atau Latifah Ilahiyyah. Keluarga, lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukkan manusia kepada derajat yang tinggi. Ketinggian derajat manusia bukan ditentukan dar strata sosial nya namun lebih kepada nilai-nilai kejiwaan manusia dan untuk mendapatkannya dibutuhkan ilmu yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan juga selalu berdzikir kepada-Nya. Untuk menjaga keseimbangan sebuah tahapan dalam rangka mengaktualisasikan diri mengingat akan kematian, menurut al-Ghazali manusia membutuhkan sebuah metode terapi sufistik melalui Mujahadah, Muraqabah dan murabathah.[175]

---

[173] Ibid 32.
[174] Abdul Ghofur, *Tasawuf Al-Ghazali; Landasan Psikologi Pendidikan Islam* (UNISMA Bekasi. Jurnal Islam Nusantara .Vol. 02, No, 01, 2018), 15.
[175] Ibid., 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Mujahadah*

Dalam ranah mengingat kematian, al-Ghazali memiliki argumentasi psikologi kematian dalam bermujahadah, yakni menurut al-Ghazali kita hendaknya dalam bersikap dan berperilaku haruslah benar-benar dihiasi akhlak yang mulia, menguntungkan bagi diri sendiri dan orang lain. Perlahan-lahan di dalam jiwa akan terbentuk suatu kearifan. Sehingga muncullah sinar *musyahadah* (penyaksian).[176]

Nabi Muhammad Saw. mendapat wahyu yang diangkat menjadi nabi Allah tidak serta merta begitu saja. Melainkan, beliau telah ,elalui mujahadah (perjuangan) berupaya secara terus menerus menjaga diri dari perbuatan buruk, terus menerus pula berusaha menghiasi akhlaknya dengan kebaikan. Hal ini merupakan salah satu psikologi atau keadaan psikologi atau jiwa terhadap mengingat kematian. Kearifan dan kecerdasannya dalam bertindak maupun berpikir secara benar, mengantarkannya pada maqam tertinggi di antara para manusia. maka jangan dikira bahwa ketajaman mata batin itu dapat diraih oleh seseorang deangan secara serta merta. Mustahil seseorang bisa memiliki ketajaman mata batin dan memiliki jiwa dalam mempersiapkan kematian jika ia tidak bersungguh-sungguh dalam menempuh latihan-latihan rohani.[177]

---

[176] Imam al-Ghazali, *Mempertajam Ilmu Batin* (t.t. Mitrapress, 2007), 24.
[177] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Muroqobah*

Al-Muraqabah merupakan keabadian memandang dengan hati kepada Allah yang telah diposisikan sebagai Dzat yang selalu mengawasi manusia dalam segala sikap; baik lahir maupun batin, baik tampak maupun tersembunyi. Orang seperti ini telah benar-benar yakin bahwa Allah melihat perbuatannya, mendengar ucapannya dan mengetahui gerak hatinya.[178]

Seseorang tidak akan sampai pada maqam muraqabah, kecuali setelah menyelesaikan pengawasan pada dirinya sendiri. Jika orang yang telah mengawasi dirinya sendiri terhadap segala perbuatan yang telah lalu, memperbaiki keadaannya sekarang disaat ini, maka selalu berada dijalan yang benar. Lalu mengadakan komunikasi dengan baik pada Allah Swt. sambil menjaga hati, memelihari nafas agar selalu terbuka hijab dengan Allah. Bahkan memelihara-Nya dalam segala hal yang baik, maka sia akan mengetahui dengan mata batinnya bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, Maha Pengawas, dan Dzat Yang Maha dekat dengan hatinya.[179] Hal ini merupakan keadaan jiwa atau psikologi seseorang yang menjalankan laku batin menuju kematian.

Menurut al-Ghazali, dampak muraqabah bagi kehidupn manusia adalah dapat meningkatkan sikap mental, tersingkap dan terhindar dari yang meragukan dan selalu taat kepada Allah. Dengan adanya kesadaran muraqabah, maka akan melahirkan bebrapa prinsip

[178] Ibid., 147.
[179] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri seorang, diantaranya yaitu Tuhan serba hadir, malaikat yang merekam amal perbuatan kita, al-Qur'an sebagai pedoman hidup, rasulullah sebagai teladan dalam kehidupan, masa depan yang membahagiakan artinya segala sesuatu yang dilakukan harus diporoskan ke depan yang membahagiakan, dan prinsip keteraturan dalam segala hal, dan ini merupakan manifestasi dari iman kepada takdir Allah SWT, baik yang bernilai positif mupun negatif. Seseorang pun memiliki prinsip ini akan terpancar dalam dirinya akhlak al-karimah dan akan juga terhindar dari segala dosa, dan pada gilirannya ia akan sehat jasmani dan rohani.[180]

3. *Murabathah*

Murabathah (merekatkan hubungan) yang dimaksud adalah merekatkan hubungan antara seorang murid dengan guru mursyid yang sambung-bersambung sampai kepada Rasulullah Saw, dan akhirnya sampai kepada Allah SWT dengan tujuan memerangi setan dan hawa nafsu. Berdasarkan pendapat Imam tasawwuf tentang robithoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian robithoh adalah menghadirkan rupa guru mursyid dan menghubungkan ikatan batin seorang murid dengan guru mursyid untuk menjalankan

[180] Suci Rahma, "Etika Sufistik; Telaah Pemikiran al-Ghazali"(Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2017). 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintahNya dan menjahui laranganNya secara hakiki ataupun majazi guna mendapatkan pintu kehadiran Allah dan wasilah kepadaNya.[181]

Murabathah pada umumnya diartikan sebagai melakukan ketekunan. Kalau dihubungkan dengan ajaran Islam berarti tekun dalam melaksanakan perintah Allah Swt.[182] dengan mengingat mati dalam ranah psikologi kematian atau cara murabathah ini bisa di praktekan dalam kehidupan sehari-hari.

[181] Reza Al-Khautsar, "Tawassul dan Robithoh sebagai metode terapi Islam: studi mekanisme Tawassul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar di pondok pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur"(Skripsi--.IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009). 16-17.

[182] Ihsan MZ, "Murabathah, Riyadhah, dan Pengendalian Hawa Nafsu" (Jurnal: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Palangkaraya, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan sebelumnya, berkaitan dengan "Konsep *Dḥikr al-Māwt* dalam Perspektif Eskatologi al-Ghazali", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, *dḥikr al-māwt* menurut para filsuf dan sufi, merupakan persepsi yang cukup bervariasi dan masing-masing merefleksikan berbagai nilai filosofis dan juga sufistik. Menurut sudut pandang para filsuf dan sufi yaitu, bagaimana kita pergi dari bumi dipengaruhi oleh bagaimana kita menjalani hidup, maka alangkah baiknya dalam menjalani hidup tersebut kita dianjurkan berbuat kebajikan salah satunya mengingat akan kematian. Dengan mengingat kematian akan menjadikan diri akhlak *mahmudah*. Hal inilah yang selalu ada dalam ingatan para seseorang yang arif yang berjalan di jalan Allah.

Kedua, konsep *dḥikr al-māwt* dalam pemikiran eskatologi al-Ghazali, merupakan pensucian diri dari perbuatan yang dilakukan selama di dunia dari kekurangan-kekurangan, perbuatan-perbuatan maksiat, khilaf juga dosa-dosa kecil. Dan mengingat mati sesuai konsepan al-Ghazali akan menjadikan seseorang menjauhkan diri dari wilayah kepalsuan dunia dan mendorongnya untuk bersiap-siap dalam menghadapi akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berangkat dari penelitian yang sudah dijelaskan, maka penulis akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum yang akan membaca penelitian ini, yaitu:

1. Keseluruhan dari penelitian tersebut diatas masih jauh dari kata sempurna, dari segi kpenulisan isi, juga kepustakaan, dan sebagainnya. Penulis berharap adanya kajian ulang yang lebih kritis dan mendalam terhadap penelitian ini agar pengetahuan dan wawasan para pembaca juga lebih luas lagi.
2. Peneliti berharap dan mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih luas lagi, dan semoga bagi para pembaca bisa mengimplementasikan pembahasan *dḥikr al-māwt* ini dalam kehidupan sehari-hari, karena melihat keadaan dalam kehidupan dunia sekarang ini semakin modern maka jangan sampai lupa bahwa semua ini akan berakhir (*fana'*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Sukron. Eskatologi: "Kematian dan Kemenjadian Manusia". Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filasat Islam, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung. Vol. 01, No. 01, 2016.

Ghazali, al-Abu Hamid. *al-Arba'in Fī Ushul al*-Din. Bairut: Dār Kutub al-Imiyah, cet I, 1409/1988.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*. terj. Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa', 1990.

————. Imam, *Bekal Menunggu Ajal; terjemahan dari Kitab Ihya* Ulumuddin, Surabaya: Jawara, 2000.

————. Imam. dalam kitab *Dẓikr al-Māwt*, *Iḥyā 'ulūm āl-Dīn,* Bairut: Dār Kutub al-Imiyah. Jilid VIII, 1990.

————. Imam. *Ihya' Ulummiddin jilid IX*. Semarang: CV. Asy-syifa', 1990.

————. Imam. *Kasyf 'ulum al-Akhirah*. Bandung: Marja', 2004.

————. Imam. *Melalui Hati Menumpai Ilahi*. Bandung: Hikmah, 2004.

————. Imam. *Menyingkap Hati Menjumpai Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

————. Imam. *Mempertajam Ilmu Batin*. t.t. Mitrapress, 2007.

————. Imam. *Metode Menjemput Kematian*. Bandung: Jabal, 2015.

————. Imam. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, 1990.

————. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Mizan: Bandung, 1997.

Al-Khautsar, Reza. "Tawassul dan Robithoh sebagai metode terapi Islam: studi mekanisme Tawassul dan Robithoh KH. Muhammad Ali Hanafiah Akbar di pondok pesantren Suryalaya Korwil Indonesia Timur", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Ampel, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Jalan Ke Surga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyuthy, Imam Jalaluddin. *Spiritualitas Kematian: Menguak Misteri Ajal dan Kehidupan Setelah Kematian*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.

Al-Walid, Khalid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat; Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press, 2012.

Andy, Safria. *As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah),* SHAHIH: Jurnal Kewahyuan Islam: Januari-Desember, 2017.

Anwar, Ipah Syaripah."Efektivitas Pelatihan Mengingat Kematian Berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali Dalam Menurunkan Agresi", Skripsi--Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2013.

Bawa, Dahlan Lama. *Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar, Jurnal Tarbawi Volume 1.No 2. ISSN 2527-4082.

Bentounes, Syekh Khaled. *Tasawuf Jantung Islam*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Chodim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.

Ghofur, Abdul. *Tasawuf Al-Ghazali; Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. UNISMA Bekasi. Jurnal Islam Nusantara.Vol. 02, No, 01, 2018.

Hadist Riwayat. An Nasai no. 1824, Tirmidzi no. 2307 dan Ibnu Majah no. 4258 dan Ahmad 2: 292. Hadits ini *hasan shahih* menurut Syaikh Al Albani.

Hasan , Ismail. *Jalan Rumpil Menuju Tuhan.* Jurnal: An-Nuha, Vol 1, No. 1, Juli, 2014.

Hawa, Sa'id. *Jalan Ruhani; Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivis Islam*. Mizan; Bandung, 1998.

Herdina, Mega. *"Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian"* Vol. 01, No. 02, Oktober, 2013.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Bandung: Hikmah, 2005.

Karim, Abdul. *Makna Kematian dalam Prespektif Tasawuf*. Jurnal Esoterik, Vol. 1, No. 1, Juni 2015.

Lellani, Maramis Rizka. "Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda", Jurnal eJournal Psikologi. Vol. 04, No. 03, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II.* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Marhan, Royani. *Kiamat Dan Akhirat: Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati*. Semarang: Eralangga, 2012.

Masrur, Ali. *Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273M): Telaah Atas Keindahan Syair dan Ajaran Tasawufnya.* Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 37, No. 1, 2014.

Moody, Raymond A. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Mu'ati, Jazilatil. "Kematian menurut Al-Qur'an", Skripsi—Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Muhammad, Khalid. *Ahlullah: Menapak Jenjang Menuju Taman Hati*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Murtiningsih. *Kematian Menurut Kaum Sufi.* Jurnal Ilmu Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Vol 16 No 1, 2015.

Mustofa, Agus. *Melawan Kematian*. Surabaya: PADMA Press, 2008.

MZ, Ihsan. "Murabathah, Riyadhah, dan Pengendalian Hawa Nafsu", Jurnal: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Palangkaraya, 2018.

Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Setudies*. Yogyakarta: Arruz Media, 2014.

Nisa, Khoirun. *Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya.* Jurnal Ummul Qura Vol VIII, No. 2, September 2016.

Noviyanti, Nurngaliyah.*"Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*". Skripsi--Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2017.

QS: Ali Imran, ayat 145.

QS: surat Al-Zumar [39]: 42.

Rahma, Suci. "Etika Sufistik; Telaah Pemikiran al-Ghazali". Skripsi—Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat, Jalalluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

————. Jalaluddin. *Memaknai Kematian*. Bandung: Pustaka Ilman, 2008.

————. Jalaluddin. *The Road To Allah: Tahap-tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*. Mizan: Bandung, 2008.

Raziq, Abu Bakar 'Abdur. *Dialog Spiritual Bersama Imam al-Ghazali: Pengalaman Seorang "murid" Sang Imam*. Pustaka Hidayah: Bandung, 2005.

Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2016.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Jogjakarta: Bentang Budaya, 2002.

Solihin, Rosihon Anwar dan Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Suja'i, Ahmad. *Eskatologi : Suatu Perbandingan Antara Al- Dan Ibn Rusyd*. Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat: Jakarta, 2005 M / 1426 H.

Suryabrata, Sumandi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.

Zaini, Ahmad. *Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1, 2016.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2017.

Sumber Internet

Okoyucu, Cihan. *Sebelum Wafat Inilah Nasihat Jalaluddin Rumi*. dalam https://kompas.id/opini.Yogyakarta: BASABASI, 2019. diakses 20/2/20.

https://tafsirweb.com/7231-quran-surat-al-ankabut-ayat-5.html, Diunduh pada 00:25, 27/02/20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id